

Esti Zaduqisti

PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

*dalam Prediksi
Dimensi Nilai Budaya*



DUTA MEDIA UTAMA

PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

*dalam Prediksi
Dimensi Nilai Budaya*

Penulis:

Esti Zaduqisti

Editor:

Isriani Hardini

Setting Lay-out & Cover:

ATA & Zaedun

Diterbitkan Oleh:

CV. Duta Media Utama

Jl. Apel Blok A1 No 23 Pisma Griya Permai 2
Pekalongan

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

Cet. I, Maret 2015

ISBN: 978-602-72163-1-0

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillahilabbil alamin, segala puji bagi Allah *subhanahu wa ta'ala* atas segala nikmat-Nya, termasuk nikmat terselesaikannya penulisan buku ini. Selanjutnya ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada suami yang telah membantu memberikan ide dan kritik tentang materi dalam buku ini. Bapak dan ibu (orang tua saya) yang senantiasa memberikan dorongan dan kesempatan penulis untuk bisa menyelesaikan buku ini. Semua pihak yang telah berpartisipasi mensukseskan dan melancarkan jalannya penelitian ini sehingga sampai proses pembuatan buku ini.

Harapan besar dari Penulis, semoga karya ini bermanfaat, dan mampu memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan ilmu pengetahuan di lingkungan STAIN Pekalongan pada khususnya, dan di lingkungan yang lebih luas pada umumnya.

Penulis menyadari sepenuhnya, karya ini masih jauh dari sempurna sehingga saran dan kritik sangat berguna demi perbaikan dan kesempurnaannya. Semoga karya sederhana ini bermanfaat kepada semua yang membacanya dan mencintai ilmu.

Pekalongan, 21 Nopember 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul__iii

Kata Pengantar__v

Daftar Isi__vi

BAB I

PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH__1

Definisi__1

Sejarah Pembelajaran Berbasis Masalah__3

Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah__7

Keunggulan Pembelajaran Berbasis Masalah__14

Epistemologi Pembelajaran Berbasis Masalah__16

Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Teori Belajar__22

BAB II

DIMENSI NILAI BUDAYA__33

Definisi Budaya__ 33

Budaya Dalam Pandangan Sosiologi, Antropologi, Dan

Psikologi__34

Dimensi Nilai Budaya__37

Indikator Dimensi Nilai Budaya__47

Prediksi Dimensi Nilai Budaya Terhadap Sikap Pada
Pembelajaran Berbasis Masalah__48

BAB III

PENELITIAN TENTANG PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN DIMENSI NILAI BUDAYA__51

Penelitian Pembelajaran Berbasis Masalah__51

Penelitian Dimensi Nilai Budaya__	52
Penelitian Pengaruh Dimensi Nilai Budaya Terhadap Sikap Mahasiswa Stain Pekalongan Pada Pembelajaran Berbasis Masalah__	54
Hipotesis__	65
Metode Penelitian__	66

BAB IV

HASIL PENELITIAN__

Kancah Penelitian__	69
Deskripsi Responden Penelitian__	74
Deskripsi Data Sikap Pada PBL Mahasiswa STAIN Pekalongan__	79
Deskripsi Data Dimensi Nilai Budaya Mahasiswa Stain Pekalongan__	80
Hasil Analisis Faktor Eksploratori Untuk Instrumen Penelitian Hasil Uji Pra Syarat__	83
Hasil Uji Hipotesis Penelitian__	85

BAB V

PENGARUH EMPAT DIMENSI BUDAYA TERHADAP SIKAP MAHASISWA PADA PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH__

Dimensi Pertama__	91
Dimensi Kedua__	92
Dimensi Ketiga__	93
Dimensi Keempat__	93
Kesimpulan dan Saran__	94

DAFTAR PUSTAKA__

TENTANG PENULIS__

BAB I

PEMBELAJARAN

BERBASIS MASALAH

A. DEFINISI

Problem Based Learning (PBL) atau biasa disebut juga dengan istilah pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pendidikan yang menjadikan masalah sebagai pendorong aktifitas peserta didik dalam pembelajaran. Masalah tersebut bisa menjadi tantangan atau deskripsi suatu kesulitan atau hasil dari sesuatu yang menarik dan membuat penasaran. Masalah tersebut berasal dari sekitar kita dan nyata.

PBL sebagai teori belajar menyatakan bahwa siswa tidak belajar dengan hanya mengumpulkan pengetahuan, tapi juga perlu membangun pemahaman pribadi dari konsep, sehingga peserta didik mampu untuk mengeksplorasi konsep-konsep pengetahuan dalam konteks yang berbeda (Spiro et al 1992.); sekaligus untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya (O'Grady, dkk. 2012).

Problem Based Learning (PBL) adalah metode pendidikan yang mendorong mahasiswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan mahasiswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. PBL menyiapkan mahasiswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan sumber-sumber belajar secara tepat.

Selain itu, PBL merupakan kurikulum dan proses. Kurikulum PBL menuntut kemahiran mahasiswa dalam pengetahuan yang kritis, keahlian memecahkan masalah, strategi pembelajaran mandiri, dan kemampuan berpartisipasi dalam tim melalui masalah yang dipilih dan didisain hati-hati. Proses PBL merupakan tiruan dari pendekatan sistemik yang biasa digunakan untuk memecahkan masalah atau menjawab tantangan dalam kehidupan dan karier profesi (Nur Cahyani, dalam Maulinar, 2011).

PBL merupakan pembelajaran yang dikhususkan untuk orang dewasa (andragogi) dimana pengajaran dan pembelajaran yang berlangsung sangat berbeda dengan pembelajaran untuk anak-anak. Andragogi mengasumsikan bahwa seorang individu memiliki kerangka acuan yang dibangun oleh pengalaman yang dipeoleh selama hidupnya dan bahwa setiap ide-ide dari individu dapat diterjemahkan ke dalam bahasa yang disusun sendiri oleh pembelajar. PBL disebut sebagai strategi pembelajaran andragogi karena PBL diterapkan atas asumsi bahwa semua siswa merupakan makhluk kognitif yang tidak seperti yang diasumsikan oleh konsep pembelajaran tradisional, bahwa individu seperti kapal kosong menunggu untuk diisi dengan pengetahuan (Friere 1972 dalam Biley & Smith, 1999).

Dalam PBL, pengetahuan sebelumnya yang dimiliki oleh peserta didik dewasa dihormati dan proses intelektual pun dihargai (Margetson 1996 dalam Biley & Smith, 1999). Peserta didik dirangsang untuk mempertanyakan pengetahuan mereka yang sudah ada dan mengidentifikasi sesuatu yang tidak diketahui, sehingga memberikan semangat dan menumbuhkan keinginan untuk belajar (Biley & Smith, 1999).

Model PBL sudah lazim digunakan dalam proses pembelajaran di Barat (Zadugisti, 2010). Demikian seperti

dikutip dari buku *"How to Use Problem-based learning in The classroom"* yang ditulis oleh Robert Delisle (1997), sebagai berikut:

"PBL is presently used in more than 60 medical schools worldwide and also in schools of dentistry, pharmacy, optometry, and nursing. It is also used in high schools, middle schools, and elementary schools in cities, suburban counties, and rural communities. Teachers have been trained at the Problem-Based Learning Institute in Springfield, Illinois; the Center for Problem-Based Learning at the Illinois Mathematics and Science Academy in Chicago; and the Center for the Study of Problem-Based Learning at Ventures In Education in New York City".

Problem-Based Learning (PBL) adalah suatu metode pembelajaran yang efektif dan sudah banyak diterapkan oleh universitas-universitas di dunia. Perkembangannya bahkan sudah diimplementasikan oleh universitas-universitas dan institusi-institusi pendidikan di Indonesia. PBL meliputi pelaksanaan tutorial, kuliah pakar dan pleno serta memegang konsep *self-directed learning*. Dalam penerapan tutorial memerlukan langkah-langkah *The Seven Jumps*, dan pada konsep *self-directed learning* perlu didasari oleh faktor *self-directed learning readiness* (Maulinar, 2011)

B. SEJARAH PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Joyce dan Weil (1996) menggambarkan bahwa model pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku. Dari

model-model pembelajaran tersebut, model *problem based learning* (PBL) belum dijelaskan, hal ini menunjukkan bahwa model PBL termasuk model yang relatif masih baru dibandingkan model-model tersebut di atas.

Banyak sumber yang menjelaskan tentang kapan dimulainya model PBL di beberapa lembaga pendidikan dengan versi yang berbeda. Ada yang menjelaskan bahwa Sejarah PBL modern dimulai pada awal tahun 1970 di McMaster University Faculty of Health Science di Kanada (Yusuf, 2009). Ada pula yang menjelaskan bahwa sejarah PBL dimulai pada tahun 1960 di beberapa sekolah, namun tidak masuk dalam kurikulum, hanya sekedar dipraktekkan oleh pendidik sebagai pendukung metode yang digunakan di kelas. Bentuk permasalahan sebagai ciri dari *problem based learning* muncul di pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pendidik kepada peserta didik. Baru pada tahun 1969 PBL pertamakalinya diperkenalkan di McMaster Medical School, Hamilton (Yürüker, 2011).

Dalam pendidikan kedokteran konvensional, mahasiswa lebih banyak menerima pengetahuan dari perkuliahan dan literatur yang diberikan oleh dosen. Mereka diharuskan untuk mempelajari beragam cabang ilmu kedokteran dan menghafal begitu banyak informasi. Setelah lulus dan menjadi dokter, mereka menghadapi banyak masalah yang tidak dapat diselesaikan dari pengetahuan yang mereka dapat selama kuliah. Sistem pendidikan kedokteran konvensional cenderung membentuk mahasiswa sebagai pembelajar pasif. Mahasiswa tidak dibiasakan berpikir kritis dalam mengidentifikasi masalah, serta aktif dalam mencari cara penyelesaiannya. Sedangkan PBL dipandang lebih efektif daripada kurikulum konvensional yang hanya berpusat pada kuliah dan praktikum semata. Pandangan ini didukung oleh

hasil penelitian yang dilakukan Hsu dan Ong yang menyebutkan bahwa mahasiswa merasa lebih senang, termotivasi, kemampuan komunikasinya meningkat, dan sangat menikmati aktivitas belajar dalam PBL dibanding dalam kurikulum konvensional. Selain itu mereka berpendapat bahwa *basic science* yang diperoleh lebih relevan sehingga dapat menerapkan ilmu tersebut dalam *clinical training* dengan lebih baik (Maulinar, 2011).

Menurut sumber lain pada tahun 1966 penyusunan perencanaan pembelajaran berbasis masalah mulai dipraktikkan di rumah sakit dan sekolah kedokteran di Ontario, Kanada yang berafiliasi dengan Universitas McMaster Medical School (Haslett 2001 dalam Baden & Major, 2004). Tahun 1969 perencanaan tersebut dilaksanakan oleh dosen di sana dengan melibatkan 19 mahasiswa kedokteran. Mahasiswa bekerja dalam tim kecil dan tidak menerima perkuliahan tradisional kuliah; sebaliknya mereka menggunakan 'masalah', yang mereka terima dalam Format kartu.

Upaya awal McMaster tersebut membuahkan hasil nyata pada proses pembelajaran. Selain itu, pada mahasiswa juga terlihat memiliki peningkatan motivasi, pemecahan masalah dan keterampilan belajar-sendiri (Barrows dan Tamblyn 1976 dalam Baden & Major, 2004). Di Eropa PBL pertama kali masuk dalam kurikulum pada tahun 1974 yaitu di Universitas Maastricht Medical School (Yürüker, 2011). Pada tahun 1975 PBL digunakan di Australia University of Limburg, Maastricht. Setelah itu Problem Based Learning berkembang di Pendidikan Dokter di seluruh dunia (Wuragil, 2013).

Perkembangan PBL di Indonesia membawa bermacam dampak positif bagi kemajuan sistem pendidikan atau perkuliahan kedokteran dan prestasi akademik mahasiswa.

Berbagai hasil penelitian telah membuktikan atas keefektifan dari pelaksanaan metode PBL dan keunggulan metode ini dibanding dengan metode konvensional. Pendidikan kedokteran yang *student centered* dapat lebih banyak mencetak lulusan dokter yang berkompetensi tinggi daripada sistem konvensional yang terpusat pada *teacher centered learning* (Maulinar, 2011).

Seiring berjalannya waktu dan pemahaman terhadap keuntungan yang diperoleh, penerapan metode PBL menyebar ke seluruh penjuru dunia termasuk negara kita, Indonesia. Sebab, pendidikan kedokteran di Indonesia bertujuan mendidik mahasiswa lewat proses belajar dengan menyelesaikan suatu kurikulum sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk memberi pelayanan yang sesuai dengan profesinya, mengembangkan ilmu kesehatan, dan meningkatkan serta mengembangkan diri dalam aspek ilmu kedokteran. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan kurikulum yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan tiap institusi pendidikan (Maulinar, 2011).

Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada (FK UGM) yang diresmikan pada 5 Maret 1946 merupakan salah satu fakultas kedokteran tertua di Indonesia. FK UGM mulai menjalankan penuh kurikulum PBL sejak angkatan 2003/2004. Aktivitas pembelajaran dalam kurikulum PBL ini meliputi kuliah pakar, tutorial, praktikum di laboratorium, praktikum keterampilan medik, pengalaman belajar di lapangan, dan kepaniteraan di rumah sakit dan puskesmas.

Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga (FK Unair) mulai menerapkan metode PBL sejak tahun 2000 sebagai bagian penerapan kurikulum *hybrid* yang merupakan proses perubahan dari sistem tradisional (*subject-based*) menuju sistem intergrasi (*system-based*). FK Unair melaksanakan PBL

dalam 6 modul pada tahun 2000, selanjutnya berkembang menjadi 18 modul dengan peresmian pelaksanaan kurikulum untuk angkatan 2005. Perkembangan tersebut merupakan bagian perubahan yang bertahap, karena hambatan utama penerapan PBL adalah masalah kebijakan.

Sedangkan Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala (FK Unsyiah) memakai metode PBL Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang merupakan penerapan dari KBK untuk Pendidikan Kedokteran Dasar yang berpedoman pada SK Menteri Kesehatan No. 1457/MOH/SK/X/2003 dan SK Konsil Kedokteran Indonesia (KKI) tentang Standar Kompetensi Dokter yang diterbitkan pada April 2006. Berdasarkan Rapat Senat FK Unsyiah, maka penerapan PBL KBK dimulai sejak tahun 2006.

Perkembangan metode PBL yang diaplikasikan di banyak fakultas kedokteran mendorong juga Fakultas Kedokteran Unika Atmajaya (FK UAJ) Jakarta untuk berani menerapkan metode tersebut sebagai salah satu cara pembelajaran (Rukmini, 2006). Rencana FK UAJ mengaplikasikan PBL sudah dimulai sejak tahun 2000. Serangkaian pertemuan dilakukan jajaran Unit Pendidikan Kedokteran dan pimpinan FK UAJ pada waktu itu untuk memutuskan pembuatan *pilot* PBL. Tim *pilot* PBL mulai mengaplikasikan PBL sejak tahun ajaran 2001/2002. (Nur Cahyani dalam Maulinar, 2011).

C. KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Menurut Tan (2003), karakteristik dari PBL ada 9, yaitu: (1) pembelajaran diawali dengan masalah; (2) masalah yang diangkat adalah masalah dalam dunia nyata; (3) masalah yang dicari bisa berasal dari multidisiplin ilmu; (4) PBL mendorong pemecahan masalah; (5) masalah yang diajukan haruslah yang menantang dan memacu peserta didik untuk berkompetisi

dengan sehat dan dapat memenuhi kebutuhan belajar; (6) *self-directed learning* (pembelajaran mandiri) adalah konsep utama dalam strategi ini; (7) pemanfaatan dari berbagai sumber pengetahuan dan penggunaan dan evaluasi sumber daya informasi; (8) teknik yang digunakan dalam belajar adalah kolaboratif, komunikatif dan kooperatif. Peserta didik bekerja dalam kelompok kecil dengan tingkat interaksi yang tinggi dan diberi tugas untuk presentasi kelompok; dan (9) menggunakan pengembangan penyelidikan/metode penelitian.

I Wayan Dasna dan Sutrisno, Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Malang, (dalam Zaduqisti, 2010) berpendapat bahwa PBL memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut.

1. Belajar dimulai dengan suatu masalah,
2. Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa/mahasiswa,
3. Mengorganisasikan pelajaran diseputar masalah, bukan diseputar disiplin ilmu,
4. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pebelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri,
5. Menggunakan kelompok kecil, dan
6. Menuntut pebelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Dari beberapa karakteristik yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa PBL adalah pembelajaran yang di dalamnya menggunakan langkah-langkah penelitian ilmiah (riset). Hal ini seperti diungkapkan oleh Ward & Lee yang mengatakan bahwa PBL adalah suatu

model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah (Ward & Lee, 2002).

Selain itu, Biley & Smith juga mengatakan bahwa PBL lebih merupakan filosofi dari metodologi preskriptif dan bertujuan untuk mengembangkan pemikiran kritis, kemampuan analitis, kerjasama dalam kelompok yang diprakarsai oleh kemandirian dalam belajar (*self-directed learning*) serta kemampuan mensintesa pengetahuan dengan konteks praktis. Selain itu peserta didik juga dibangun untuk bertanggungjawab sehingga peserta didik bisa menjadi otonom, dan mampu menangani kesenjangan teori/praktek dengan efektif dan efisien (Biley & Smith, 1999).

Biley dan Smith juga menjelaskan bagaimana proses pembelajaran PBL dilaksanakan. Biasanya, peserta didik dibentuk ke dalam kelompok yang terdiri dari antara tujuh sampai sepuluh. Guru/ dosen dalam pembelajaran berperan sebagai fasilitator. Peserta didik disajikan bahan stimulus dengan menggambarkan permasalahan yang ada di lapangan (bisa dibuat sebagai skenario). Skenario tersebut harus dibangun sedemikian rupa sehingga peserta didik didorong untuk mengeksplorasi isu-isu yang muncul dari situasi yang digambarkan. Setelah peserta didik mengeksplorasi isu-isu tersebut selanjutnya mereka dirangsang untuk menyusun rencana aksi yang akan menyelesaikan isu-isu tersebut, yang diwujudkan dalam perumusan hipotetis. Peserta didik didorong untuk menggunakan pengetahuan yang ada untuk merumuskan kemungkinan hipotesis atau hubungan kausal atas permasalahan yang telah ditemukan. Mereka kemudian mengidentifikasi apa yang diperlukan untuk belajar lebih

lanjut dan untuk mengambil tempat, dan bagaimana langkah yang akan ditempuh (misalnya, mengacu pada literatur yang sesuai, buku, Internet, atau bantuan ahli). Terakhir, peserta didik diarahkan untuk menyimpulkan serta mempresentasikan hasil di depan kelas (Biley & Smith, 1999).

Salah satu karakteristik PBL adalah pada langkah-langkah pembelajaran yang menurut Ibrahim dan Noor (Hamsa, 2009) adalah:

- | | |
|-------|--|
| Tahap | -1: Orientasi siswa kepada masalah: Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan, memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih. |
| Tahap | -2: Mengorganisasi siswa untuk belajar: Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dan lain-lain.). |
| Tahap | -3: Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok: Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah. |
| Tahap | -4: Mengebangkan dan menyajikan hasil karya:Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya. |

Tahap -5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah: Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Dalam PBL, dikenal istilah *tutorial* yang merupakan inti dari penerapan PBL. Tutorial berbentuk seperti diskusi kelompok kecil dimana mahasiswa dan tutor memiliki peran masing-masing yang harus dilaksanakan demi kelangsungan diskusi. Selain itu dikenal istilah *skenario* yang merupakan kasus yang didiskusikan dalam tutorial, *the seven jumps* yang merupakan langkah-langkah pencapaian keefektifan tutorial, *learning objective* (LO) yang merupakan tujuan belajar mandiri mahasiswa dan istilah-istilah lainnya yang akan dikemukakan kemudian. Dalam PBL, mahasiswa menggunakan "*trigger material*" berupa kasus atau skenario yang didiskusikan antarmahasiswa untuk mendefinisikan tujuan belajar mereka sendiri. Skenario dibahas dalam dua kali pertemuan atau diskusi kecil yang dikenal dengan istilah *tutorial* (Maulinar, 2011).

Tutorial terdiri dari sekelompok mahasiswa dalam kuantitas kecil (10-12 orang) dan seorang instruktur atau tutor yang bisa berupa dosen. Diskusi tutorial sebaiknya dapat mencapai *deep learning*. Kondisi tersebut dapat dicapai dengan adanya efektivitas kelompok tutorial. Kelompok tutorial yang aktif dicirikan dengan dinamika kelompok yang baik, tutor yang mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, partisipasi aktif semua mahasiswa dalam kelompok tersebut dan kualitas skenario yang baik sebagai *trigger material* sehingga dapat memotivasi belajar. Tutor berfungsi sebagai *learning facilitator* dan *knowledge transmission*. Untuk mensukseskan tutorial, mahasiswa berkomunikasi secara

aktif, mendengarkan satu sama lain, berpartisipasi secara aktif, memiliki minat terhadap kelompok, dan keterlibatan semua mahasiswa dalam satu kelompok sangatlah penting (Tams dalam Maulinar, 2011). Selanjutnya Maulinar (2011) lebih detail menjelaskan tentang prosedur tutorial sebagai berikut.

Tutorial dalam PBL terdiri dari *Seven Jumps Method* (SJM). SJM merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Gijssels (1995) sebagai metode pembelajaran untuk tutorial calon dokter pada University of Limburg-Maastricht dengan pendekatan PBL. Sesuai dengan namanya, pada metode ini terdapat tujuh langkah pembelajaran yang harus dilakukan oleh mahasiswa. Tujuh langkah tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Klarifikasi terminologi dan konsep yang belum dipahami
- 2) Mendefinisikan permasalahan
- 3) Menganalisis permasalahan dan menawarkan penjelasan sementara
- 4) Menginventarisir berbagai penjelasan yang dibutuhkan
- 5) Menformulasi tujuan belajar
- 6) Mengumpulkan informasi melalui belajar mandiri
- 7) Mensintesis informasi baru dan menguji serta mengevaluasinya untuk permasalahan yang sedang dikemukakan. Melakukan refleksi penguatan hasil belajar.

Langkah pertama, sampai dengan langkah keempat merupakan tutorial pertama. Kemudian, di antara langkah yang kelima dan keenam ada istilah "Antar pertemuan". Sedang pada langkah ketujuh tutorial diberikan kembali, sehingga disebut dengan tutorial kedua. Singkatnya, diskusi tutorial pertama bertujuan menetapkan *learning objectives* yang akan dipelajari mahasiswa secara mandiri. Mahasiswa secara berturut-turut melakukan belajar mandiri (*self-directed*

learning) sebelum melakukan tutorial kedua. Tutorial kedua berupa pembahasan kelompok terhadap materi yang mereka pelajari.

PBL telah memberikan perkembangan pesat dan menjawab kebutuhan pendidikan kedokteran terutama pada konsepnya yang *student-centered* dan integratif. Hal tersebut tentu berbeda dengan metode konvensional yang memegang konsep *teacher-centered learning* (Prihatanto, dalam Maulinar, 2011). Bila dalam metode konvensional mahasiswa mendengarkan dosen memberikan ilmu, pada sistem PBL mahasiswa aktif mencari pengetahuan dan dosen bertindak sebagai fasilitator bagi mahasiswanya. Akan tetapi, perubahan pendekatan dari *teacher-centered learning* menjadi *student-centered learning* menuntut kehati-hatian dalam penerapannya. Pergeseran fokus tersebut berdampak pada perubahan aspek pembelajaran, sejak dari disain kurikulum, pemilihan strategi belajar, peran dosen dan mahasiswa, lingkungan belajar sampai dengan pengukuran hasil belajar (Maulinar, 2011).

PBL juga berperan sebagai strategi instruksional yang mendukung belajar aktif. Strategi ini dapat dipakai sebagai kerangka pengembangan suatu modul, kursus, program atau kurikulum.

Ciri-ciri utama PBL adalah sebagai berikut: belajar berfokus pada mahasiswa, proses belajar menggunakan diskusi kelompok kecil, dosen berperan sebagai fasilitator atau pemandu, problem merupakan cara untuk menorganisir dan sebagai pemicu belajar, problem merupakan media untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, mendukung belajar secara mandiri. Beberapa konsep yang perlu dipahami dari penerapan PBL berupa tutorial, *self-directed learning*, dan pleno (Emilia, dalam Maulinar, 2011).

D. KEUNGGULAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

1. *Self-Directed Learning*

Self-directed learning (SDL) merupakan kemampuan mahasiswa mengambil inisiatif untuk bertanggung jawab terhadap pelajarannya, dengan atau tanpa bantuan orang lain, yang meliputi lima aspek yaitu: kesadaran, strategi belajar, kegiatan belajar, evaluasi dan keterampilan interpersonal (Sakdiyah, 2013).

Knowles (dalam Maulinar, 2011) mendefinisikan SDL adalah sesuatu proses dimana seseorang memiliki inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk menganalisis kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajarnya sendiri, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai dan mengevaluasi hasil belajarnya sendiri. PBL memegang konsep *student-centered learning* atau *self-directed learning* yang berpusat pada pembelajaran mandiri yang dilakukan oleh mahasiswa.

2. *Pleno dan Kuliah Pakar dalam Pembelajaran*

Dalam PBL juga dikenal dengan istilah *kuliah pakar* dan pelaksanaan *pleno*. Kuliah pakar biasanya diberikan setelah semua skenario dalam blok terbahas. Pakar membahas mengenai kasus atau latar belakang keilmuan yang berhubungan dengan skenario. Pleno merupakan pertemuan atau diskusi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang sama dari mahasiswa terhadap skenario yang dibahas.

Dalam kegiatan ini kelompok mahasiswa diminta memberikan presentasi mengenai pembahasan suatu skenario kemudian diadakan sesi tanya jawab serta diakhiri dengan kuliah singkat dari pakar. Rangkaian PBL berakhir dengan adanya ujian PBL dan evaluasi program. Adapun keefektifan dari pleno ini dibuktikan dengan adanya lebih dari 80%

mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Atmajaya Jakarta (FK UAJ) berpendapat bahwa diskusi pleno merupakan komponen yang penting karena membantu pemahaman terhadap skenario. Sebagian besar merasa bahwa jumlah kelompok yang melakukan presentasi sudah cukup memadai karena telah memberikan variasi hasil diskusi yang cukup (Rukmini dalam Maulinar, 2011).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rukmini (dalam Maulinar, 2011) terhadap mahasiswa FK UAJ, lebih dari 60% mahasiswa berpendapat bahwa PBL bermanfaat dalam pemahaman kasus serta membantu pemahaman terhadap ilmu dasar. Dan bila dibandingkan dengan metode non-PBL, pada metode PBL mahasiswa tidak merasa sulit untuk menilai peningkatan pengetahuannya. Hanya 20% mahasiswa yang merasa bahwa metode PBL ini membosankan. Selain itu, penerapan metode PBL juga membawa dampak positif bagi prestasi belajar mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian Nur Cahyani (dalam Maulinar, 2011) terhadap prestasi belajar mahasiswa FK UGM pada blok 16 yang menerapkan metode PBL, dari 70 mahasiswa, 19% memperoleh hasil sangat memuaskan, 46% mendapat hasil memuaskan, dan sisanya 5% mendapat hasil cukup memuaskan sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar mahasiswa FK UGM di blok 16 memuaskan.

Dampak positif pelaksanaan metode PBL juga dirasakan oleh institusi pendidikan lain selain fakultas kedokteran universitas, yaitu lima Akademi Kebidanan di Jawa Tengah dan lima Akademi Kebidanan di Jawa Timur, terhadap mata kuliah KB-Kesehatan Reproduksi, dalam hal ini diteliti oleh Ova Emilia (2006). Adapun analisis uji rata-rata nilai pengetahuan mahasiswa yang menggunakan metode PBL dengan mahasiswa yang tidak menggunakan metode PBL

menunjukkan adanya perbedaan nilai pengetahuan yang signifikan. Rata-rata nilai pengetahuan mata kuliah pada mahasiswa yang memakai metode konvensional mengalami kenaikan yang lebih kecil dibanding kelompok PBL. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai pengetahuan mata kuliah KB-KR pada mahasiswa yang memakai metode PBL lebih baik jika dibandingkan dengan mahasiswa yang menggunakan metode konvensional.

PBL merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. PBL dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan mahasiswa dalam melakukan insvestigasi kasus dan memahaminya. Kurikulum PBL memberikan keuntungan yang lebih banyak dibanding metode konvensional yang hanya berpusat pada *teacher-centered learning*.

PBL adalah metode pembelajaran yang sering ditandai dengan penggunaan masalah sebagai konteks pembelajaran bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian dalam pemecahan masalah. Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa salah satu kurikulum PBL membawa perbaikan kemampuan dalam menjawab pertanyaan ujian akhir pilihan ganda (Parland, dkk, 2004).

E. EPISTEMOLOGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Epistemologi adalah cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan linkup pengetahuan, atau jenis pengetahuan. Konsep pembelajaran berbasis masalah dapat ditelaah dengan menggunakan beberapa aliran aliran dalam filsafat. Berikut gambaran koneksitas konsep dari model pembelajaran

berbasis masalah dengan aliran aliran dalam filsafat.

1. Koneksi dengan Rasionalisme

Faham rasionalisme mengasumsikan bahwa kebenaran haruslah ditentukan melalui pembuktian, logika, dan analisis yang berdasarkan fakta. Rasionalisme mengadopsi model deduksi matematis dan berupaya untuk memperluas metodologi yang dipersepsi dari matematika ke seluruh ilmupengetahuan (Baden & Major, 2004, Machmud, 2011).

Aliran ini dipandang sebagai aliran yang berpegang pada prinsip bahwa akal harus diberi peranan utama dalam penjelasan. Ia menekankan akal budi (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan, mendahului atau unggul atas, dan bebas (terlepas) dari pengamatan inderawi manusia (Machmud, 2011).

Pembelajaran berbasis masalah menghubungkan dengan tradisi filsafat ini melalui penekanan pada penalaran deduktif dimana siswa mengidentifikasi dan memecahkan masalah (Baden & Major, 2004).

2. Koneksi dengan Empirisme

Pengamatan ilmiah dan penemuan pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk memecahkan masalah yang kompleks melalui penyelidikan berkelanjutan dan investigasi menggunakan penalaran induktif serta deduktif untuk menemukan solusi. Gagasan ini masuk dalam konsep filsafat modern dengan kecenderungan empiris yang didukung oleh Bacon, Hobbes, Locke, Berkeley dan Hume. Pendekatan ini menerima pengalaman indrawi sebagai sumber pengetahuan (Baden & Major, 2004).

Berseberangan dengan Rasionalisme, pendekatan empirisme berpandangan bahwa sumber pengetahuan adalah

pengalaman indrawi, bukan penalaran (Machmud, 2011). Locke menantang rasionalisme pada abad ketujuh belas dengan mengusulkan bahwa sumber pengetahuan adalah lingkungan diamati bukan ide-ide bawaan.

Empirisme mengandaikan bahwa realitas atau lingkungan yang diamati adalah gambar yang tidak terdistorsi dunia, pengetahuan yang berasal dari penalaran induktif diterima dari pengalaman dan pengamatan, dan manusia mendapatkan pengetahuan dari mengumpulkan informasi dan dari pengujian pemahamannya tentang pengalaman dengan dunia luar (Baden & Major, 2004).

3. Koneksi dengan Fenomenologi

Pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk menghubungkan pengetahuan yang dipelajari di kelas dengan pengetahuan yang diperoleh di lapangan (dunia nyata), sehingga memberikan siswa ruang untuk mencobakan ide-ide baru di lingkungan yang aman. Konsep yang demikian adalah konsep yang ditawarkan oleh filsuf seperti Kant yang berpendapat bahwa manusia tidak bisamengetahui kenyataan, tapi hanya bisa mengetahui penampilan saja.

Kant berpendapat bahwa pandangan rasional dan empiris mengharuskan individu pergi ke luar diri mereka untuk mengenal dunia, maka fenomenologi merupakan satu tingkat yang berbeda yaitu terdiri dari bagaimana dunia yang ditampilkan oleh individu, atau alam fenomenologis. Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang dipergunakan untuk membantu memahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat (Nindito, S. 2005). Seperti juga yang dikemukakan oleh Kant bahwa pengetahuan adalah alat untuk mencapai tujuan dan bahwa akhirnya harus menguntungkan masyarakat.

Kant juga merupakan salah satu yang pertama dalam mengidentifikasi kesenjangan antara teori/pengetahuan dan praktek (Baden & Major, 2004). Inti dari Pembelajaran berbasis masalah adalah mencari kesenjangan antara teori dan praktek. Kesenjangan antara teori dan praktek itulah yang disebut masalah, dan pembelajaran berbasis masalah diawali dengan memunculkan masalah dalam pelaksanaan pembelajarannya.

4. Koneksi dengan positivisme

Positivisme adalah suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak aktivitas yang berkenaan dengan metafisik. Tidak mengenal adanya spekulasi, semua didasarkan pada data empiris (Arif, 2008).

Pendiri positivisme adalah Comte. Menurutnya, kehidupan manusia itu, sebagaimana peristiwa-peristiwa yang berlangsung “seperti apa adanya” di kancah alam benda-benda anorganik, pun terjadi di bawah imperativa hukum sebab-akibat yang berlaku universal (Wignjosebroto, tt).

Sesungguhnya aliran ini menolak adanya spekulasi teoritis sebagai suatu sarana untuk memperoleh pengetahuan (seperti yang diusung oleh kaum idealisme khususnya idealisme Jerman Klasik) (Arif, 2008). Sutanto (2010) menyebutkan bahwa paradigma positivisme adalah paradigma yang menggunakan cara berpikir deduktif. Paradigma ini mengasumsikan adanya realitas sosial objektif, penyelidikan ilmiah positif adalah melakukan observasi yang bebas bisa terhadap dunia alam dan dunia sosial yang berbeda.

Selain itu, positivisme adalah suatu paham falsafati dalam alur tradisi pemikiran saintisme yang pertama kali marak di kalangan para ahli astronomi dan fisika, kemudian juga di

berbagai cabang ilmu pengetahuan yang lain, bahkan juga yang berkonsentrasi di bidang persoalan kemasyarakatan dan hukum serta pendidikan (Wignjosoebroto, tt).

Sutanto (2010) menyatakan bahwa aliran positivisme melahirkan pendekatan penelitian kuantitatif yang mempunyai ciri khas pada pola pikir deduktif, dimana pemikiran yang bertolak dari anggapan aksionatik bahwa alam semesta ini pada hakikatnya adalah suatu himpunan fenomena yang berhubung-hubungan secara interaktif dalam suatu jaringan kausalitas yang sekalipun dinamik namun juga deterministik dan mekanistik. Di sini, fenomena yang satu akan selalu dapat dijelaskan sebagai penyebab atau akibat dari fenomena yang lain (Wignjosoebroto, tt).

Sebuah kelas pembelajaran berbasis masalah dirancang agar peserta didik dapat menemukan masalah dan dapat membuktikan secara nyata teori-teori yang dipelajari di kelas. Pembuktian teori inilah sebagai ciri khas dari pola berpikir deduktif. Meskipun dalam PBL tidak selamanya terbatas pada kerangka berpikir deduktif (Baden & Major, 2004).

5. Koneksi dengan Eksistensialisme

Tujuan utama dari pembelajaran berbasis masalah adalah fokus untuk menjadi pemikir independen. Hal ini tampak dari karakteristik PBL yang salah satunya adalah mengembangkan keterampilan *self-directed learning* (kemandirian) peserta didik.

Gagasan ini bisa dijelaskan dari perspektif eksistensialis, seperti yang diartikulasikan oleh Kierkegaard (1813-1855) dan Nietzsche (1844-1900), bahwa eksistensi manusia bisa dijelaskan sepenuhnya baik istilah ilmiah atau idealis. Filsuf ini meyakini bahwa belajar harus memberdayakan siswa untuk menjadi bebas, matang dan otentik (Baden & Major, 2004).

6. Koneksi dengan Postmodernisme

Postmodernisme secara umum dikenal sebagai antitesis dari modernisme. Sebagai gerakan yang berani mengeluarkan opini dan menikamkan kritik yang tajam terhadap wacana modernitas dan kapitalisme global. Upaya yang dilakukan postmodernisme adalah membongkar dan menghancurkan metanarasi yang dihasilkan dari sebuah ideologi dan pemikiran mainstream yang hegemonik dan menguasai kultur pengetahuan masyarakat.

Cita-cita yang ingin diusung oleh postmodernisme adalah terjalannya kehidupan yang plural, demokratis, egaliter, dan menjamin bagi emansipasi sebuah ideologi tanpa memasung rasa kemanusiaan (Rozi, 2012). Pada dasarnya gerakan postmodern ini muncul sebagai kritik atas kegagalan manusia modern (kehidupan modernitas) dalam menciptakan situasi sosial yang lebih baik, kondusif dan berkeadilan sosial (Hidayat, 2006).

Pembelajaran berbasis masalah menggunakan sistem pedagogi yang efektif dan tidak deskriminatif, baik untuk perempuan maupun laki-laki, untuk kelompok minoritas maupun mayoritas (Baden & Major, 2004). Sistem pedagogi yang tidak membedakan (tidak diskriminatif) ini sesuai dengan hasil Konferensi Asia Pasifik mengenai pelaksanaan *Education for All* (EFA) yang berlangsung di Bangkok, Thailand pada 17-20 Januari. Karakteristik sistem ini menunjukkan bahwa PBL juga dijelaskan oleh epistemologi *postmodernisme* yang meyakini bahwa masing-masing individu harus dihormati tanpa harus membedakan ras, kelas, maupun gender.

F. PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN TEORI BELAJAR

1. Pembelajaran Berbasis Masalah dan Teori Perilaku

Teori belajar perilaku atau *behavioristik* menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang *observable* (dapat diamati), *measurable* (dapat diukur) dan dapat dinilai secara konkret.

Perubahan perilaku manusia terjadi karena rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon). Beberapa teori perilaku tampak tidak sejalan dengan pembelajaran berbasis masalah, hal ini dikarenakan teori perilaku memiliki unsur-unsur tertentu yang dapat diklasifikasikan sebagai perilaku di alam, perilaku manusia hanya terdorong oleh adanya stimulus, bahkan percobaan-percobaan yang mendasari teori ini adalah percobaan yang dilakukan terhadap hewan kemudian digeneralisasikan kepada perilaku manusia.

Beberapa teori perilaku, seperti pengkondisian klasik, yang diajukan oleh JB Watson, dan *operant conditioning*, yang diusulkan oleh Skinner, tampak bertentangan dengan pembelajaran berbasis masalah.

Berbeda dengan kedua jenis teori perilaku tersebut (pengkondisian klasik dan *operant conditioning*), teori koneksionisme, yang dikemukakan oleh Thorndike, memberikan pemahaman tentang peningkatan pembelajaran melalui umpan balik, tujuan yang jelas dan praktek, konsep yang mendukung banyak bentuk pembelajaran berbasis masalah (Baden & Major, 2004). Apalagi dengan 3 jenis hukum perilaku yang ditawarkan oleh Thorndike yang terdiri dari, yaitu hukum kesiapan, hukum latihan, dan hukum akibat.

Hukum Kesiapan (*law of readiness*), semakin siap individu memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan

tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.

Dalam kegiatan pembelajaran, ada perhatian terhadap pebelajar terkait pengetahuan awal, dengan kata lain bahwa pengetahuan awal yang dimiliki oleh pebelajar, dalam PBL dihargai sebagai kesiapan dari mereka untuk memulai pengidentifikasian masalah yang dijadikan dasar pembelajaran. Selanjutnya kesiapan tersebut juga dapat mendukung kinerja pebelajar dalam memilih dan memberikan solusi dalam pemecahan masalah.

Hukum Latihan (*law of exercise*), semakin sering tingkah laku diulang/ dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat. Semakin sering pebelajar dilatih untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemukan atau dihadirkan dalam pembelajaran, maka pebelajar akan semakin ahli dalam memecahkan permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan nyata.

Hukum akibat (*law of effect*), hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. Suatu perbuatan yang disertai akibat menyenangkan cenderung dipertahankan dan lain kali akan diulangi. Sebaliknya, suatu perbuatan yang diikuti akibat tidak menyenangkan cenderung dihentikan dan tidak akan diulangi.

Demikian pula yang terlaksana dalam proses pembelajaran berbasis masalah juga mengikuti hukum akibat, semakin masalah yang dipecahkan akan membawa hasil yang memuaskan maka akan dijadikan sebagai refleksi pembelajaran berikutnya.

2. Pembelajaran Berbasis Masalah dan Teori Kognitif

Tidak seperti teori-teori perilaku, teori kognitif memfokuskan pada proses mental sehingga memberikan kajian menarik untuk memahami asal-usul masalah pembelajaran berbasis.

Berbeda dengan teori-teori behavioris yang lebih memperhatikan perubahan hasil perilaku, teori kognitif secara langsung berkaitan dengan proses mental (termasuk wawasan, pengolahan informasi, memori dan persepsi). Teoretikus kognitif berusaha untuk memahami bagaimana individu belajar dan apa yang terjadi di dalam pikiran ketika belajar.

Tokoh-tokoh teori belajar kognitif antara lain adalah Tolman, Koffka, Kohler, Lewin, Piaget, Ausubel dan Bruner. mereka berpendapat bahwa informasi baru harus ditafsirkan dari segi pengetahuan dan perspektif bersama. Dengan demikian struktur kognitif yang ada adalah faktor utama yang mempengaruhi pembelajaran bermakna.

Teori kognitif terfokus pada penataan kognitif penting untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan untuk belajar lebih baik (Baden & Major, 2004). Selain itu, salah satu dari tokoh teori belajar kognitif adalah Wertheimer, yang sangat tertarik dengan konsep pemecahan masalah dalam pembelajaran, menjelaskan bahwa aspek penting adalah mampu untuk melihat proses secara keseluruhan, selain itu peserta didik juga harus mencoba untuk menemukan struktur keseluruhan masalah dan kemudian kesenjangan dan keganjilan untuk rangsangan dalam belajar.

Dari karakteristik teori belajar kognitif yang demikian, pembelajaran berbasis masalah dapat dijelaskan dengan teori belajar kognitif, karena dalam pembelajaran berbasis masalah proses mental sangat berperan terhadap keberhasilan belajar.

Konsep pemecahan masalah dalam pembelajaran berbasis masalah juga memprioritaskan proses secara keseluruhan, artinya bahwa peserta didik harus mencoba untuk menemukan struktur keseluruhan masalah dan kemudian kesenjangan dan keganjilan untuk rangsangan dalam belajar.

Dalam proses Pembelajaran berbasis masalah tidak menyediakan masalah tanpa informasi yang diperlukan untuk menyelesaikannya, oleh karena itu 'kesenjangan' yang dijadikan sebagai masalah harus bisa dieksplorasi dan pencarian solusi yang layak untuk dunia nyata situasi masalah.

Teori perkembangan sosial yang menjadi salah satu bagian dari teori belajar kognitif menjelaskan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Tokohnya adalah Vygotsky (1978). Ia mengusulkan gagasan Zona Proksimal Pembangunan (ZPD) yang menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan terbatas untuk belajar di luar tingkat kemampuan mereka saat ini. Zona optimal ini dapat diperluas melalui bimbingan dan kolaborasi. Dalam PBL sangat membutuhkan fasilitator berpengalaman untuk memandu proses dan kolaborasi pembelajar dalam rangka membantu memperluas ZPD peserta didik meningkatkan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah yang dihadirkan dalam pembelajaran.

Teori perkembangan kognitif Piaget, sebagai salah satu faham dari teori belajar kognitif menawarkan model yang memperhitungkan kognisi dan perkembangan. Perkembangan kognisi individu mempunyai ciri-ciri tersendiri berdasarkan usia perkembangannya.

Dalam teorinya, Piaget menjelaskan bahwa kegiatan peserta didik dapat disesuaikan dengan tahap kognitif atau kesiapan. Pembelajaran berbasis masalah mengambil beberapa pokok dari teori kognitif, seperti siswa

membandingkan informasi baru dengan struktur kognitif yang ada (elaborasi).

Peserta didik berusaha untuk menentukan struktur keseluruhan masalah, kemampuan belajar mereka yang tentunya bisa melalui bimbingan dan kolaborasi dari pendidik. Peserta didik belajar melalui perkembangan pengalaman dan mereka belajar dengan baik ketika mereka bisa melihat makna dalam pembelajaran. Norman dan Schmidt menegaskan bahwa memori, penguasaan, transfer dan kategorisasi adalah bagian penting dari pembelajaran berbasis masalah dari pandangan psikolog kognitif ini (Norman dan Schmidt 1992).

3. Pembelajaran Berbasis Masalah dan perspektif konstruktivisme

Konstruktivisme sendiri adalah faham yang menekankan bagaimana individu-individu secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman. Pendekatan konstruktivis juga menekankan arti dari studi sosial. Peserta didik mendapatkan manfaat jika mereka menemukan bahwa apa yang mereka pelajari di kelas studi sosial dapat berguna baik di dalam maupun di luar sekolah.

Dalam pandangan konstruktivis, peserta didik mampu membentuk interpretasi terhadap bukti yang dilakukan oleh mereka sendiri dan mengajukannya untuk ditinjau. Dengan membiarkan mereka sendiri melakukan hal tersebut akan mendorong perenungan yang lebih besar dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai isu-isu sosial. (Chapin, dkk. Dalam Santrock, 2008).

Konstruktivis percaya bahwa peserta didik membangun pengetahuan dan cenderung aktif terhadap pembelajaran. Mereka juga menjelaskan bagaimana pengetahuan dapat

terstruktur dan diurutkan sehingga dapat dipelajari, dengan alasan bahwa pelajar harus aktif.

Dengan demikian, konstruktivisme berpendapat pemahaman bahwa berasal dari interaksi dengan lingkungan, konflik kognitif merangsang belajar, dan pengetahuan terjadi ketika siswa bernegosiasi sosial situasi dan mengevaluasi pemahaman individu. Siswa di *Problem Based Kursus*, belajar memiliki kesempatan untuk membangun pengetahuan untuk menemukan pemecahan masalah yang menjadi basis dalam pembelajaran. Konstruktivisme adalah sebuah teori yang dikembangkan oleh Bruner bersama dengan Tolman, Lewin, Bigge dan Allport.

Konstruktivisme menurut Cooper, merupakan aliran yang bergerak setelah behavioris melalui konsep kognitivisme konstruktivisme juga menjelaskan bahwa belajar adalah melihat realitas sebagai pengalaman orang yang berpengetahuan. Oleh karena hal tersebut dalam pembahasan tentang konstruktivisme juga menjelaskan tentang teori konstruktivisme kognitif dan konstruktivisme sosial.

Konstruktivis kognitif Piaget menekankan bahwa guru harus memberikan dukungan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pemahaman, menciptakan banyak peluang untuk belajar, dengan membangun pengetahuan secara bersama-sama, baik dengan guru maupun dengan teman sebaya. (Budrova, dkk dalam Santrock, 2008).

Teori Konstruktivis sosial Vigotsky, menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Isi dari pengetahuan ini dipengaruhi oleh kultur di mana ia tinggal, yang berhubungan dengan bahasa, keyakinan, dan ketrampilan (Greenfield, dkk dalam Santrock, 2008).

Untuk menggambarkan keduanya dapat diilustrasikan sebagai berikut:

- Model Vigotsky adalah seorang anak yang secara sosial dimasukan dalam konteks sosiohistoris. Peralihan dari Piaget ke Vigotsky merupakan peralihan konseptual dari individual menuju kolaborasi, interaksi sosial, dan aktivitas sosiokultural.
- Dalam pendekatan konstruktivis kognitif Piaget, peserta didik membangun pengetahuan melalui transformasi, organisasi, serta reorganisasi pengetahuan dan informasi sebelumnya. Lebih jelas lagi perbedaannya dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1
Perbedaan antara konstruktivisme Kognitif (Piaget)
dan Konstruktivisme Sosial (Vigotsky)

No	Topik	Piaget	Vigotsky
1	Konteks sosiokultural	Sedikit Penekanan	Penekanan kuat
2	Nama Konstruktivisme	Kognitif	Sosial
3	Tahapan	Ada 4 tahap	Tidak Ada
4	Proses Utama	Skema, Asimilasi, akomodasi, operasi, konservasi, deduktif, induktif	ZPD, Bahasa, Dialog
5	Peran Bahasa	Fungsinya minim, kognitif mengatur bahasa	Perannya kuat untuk pembentukan pemikiran
6	Pandangan tentang Pendidikan	Hanya memperbaiki keahlian kognitif yang telah muncul	Berfungsi sentral

7	Implikasi Pengajaran	Guru sebagai fasilitator dan pembimbing, motivator	Guru sebagai fasilitator dan pembimbing, motivator
---	----------------------	--	--

Tahapan dalam kedua pendekatan ini jelas terlihat berbeda. Tahapan dalam konstruktivis sosial tidak ada, atau tidak dikenal tahapan-tahapan itu seperti apa. Namun dalam konstruktivis kognitif, terdapat 4 (empat) tahapan perkembangan kognitif. Tahapan-tahapan tersebut berdasarkan umur kronologis seseorang, khususnya dari fase bayi, anak, sampai dewasa. 4 (empat) tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Tahap Sensori motoris. Tahap ini berlangsung sejak kelahiran sampai usia dua tahun. Dalam tahap ini, bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengoordinasikan pengalaman indra (sensori) mereka (seperti melihat dan mendengar) dengan gerakan motoriknya (seperti menggapai dan menyentuh).
- b. Pra operasional (2-7 th), dalam tahap ini anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata dan gambar. Kata dan gambar ini merefleksikan peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui koneksi informasi indrawi dan tindakan fisik.
- c. Operasional Kongkret (7- 11th), dalam tahap ini anak sudah mulai bisa bernalar secara logis tentang kejadian-kejadian kongkret dan mampu mengklasifikasi objek ke dalam kelompok yang berbeda-beda.
- d. Operasional Formal (11 th ke atas), tahap yang terakhir bagi piaget mengenai perkembangan pemikiran manusia, tahap dimana dimulai dari usia remaja yang sudah mulai berpikir secara lebih abstrak, idealis, dan logis.

Proses Utama dalam konstruktivis kognitif antara lain

adalah: skema, asimilasi, akomodasi dan organisasi. Skema adalah sebuah konsep atau kerangka yang eksis di dalam pikiran seseorang yang dipakai untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi. Asimilasi, adalah suatu proses yang terjadi ketika seorang anak memasukkan pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada. Akomodasi, adalah suatu proses mental yang terjadi ketika anak menyesuaikan diri dengan informasi baru. Organisasi, adalah konsep tentang pengelompokan perilaku yang terpisah ke dalam sistem kognitif yang lebih tertib dan lancar, yang mana dengan penggunaan organisasi akan meningkatkan kemampuan memori jangka panjang.

Proses Utama dalam konstruktivis sosial antara lain adalah ZPD, Bahasa, dan Dialog. ZPD, *Zone of proximal development*, adalah istilah Vygotsky untuk serangkaian tugas yang terlalu sulit dikuasai anak secara sendirian, tetapi dapat dengan bantuan dari orang dewasa atau anak yang lebih mampu. Bantuan tersebut oleh Vygotsky diistilahkan dengan *scaffolding*.

Bahasa. Vygotsky percaya bahwa anak-anak menggunakan bahasa bukan hanya untuk komunikasi sosial, tetapi juga untuk merencanakan, dan memonitor perilaku.

Pendekatan konstruktivis sosial menekankan pada konteks sosial dari pembelajaran dan bahwa pengetahuan itu dibangun dan dikonstruksi secara bersama (mutual) (Santrock, 2008). Oleh karena tiga istilah dalam konstruktivis perlu dijelaskan dalam rangka memberi gambaran yang lebih komprehensif mengenai aliran ini.

Istilah pertama, adalah *Situated Cognition* (Kognisi yang ditempatkan), adalah asumsi penting dari pendekatan konstruktivis sosial. Istilah ini mengacu pada ide bahwa pemikiran selalu ditempatkan (disituasikan) dalam konteks

sosial dan fisik, bukan dalam pikiran seseorang.

Istilah kedua, yaitu *scaffolding*, adalah teknik untuk mengubah level dukungan disepanjang jalannya sesi pengajaran, orang yang lebih ahli (guru atau teman yang lebih pandai) akan membantu murid atau teman lainnya dengan menyesuaikan kinerja dan kompetensi dari murid atau teman yang dibantunya tersebut. Setelah kompetensi murid yang dibantu meningkat, bimbingan/bantuan dikurangi sampai murid tersebut bisa mandiri dan tidak memerlukan *scaffolding* dari yang lebih ahli. Istilah yang ketiga, adalah *tutoring*, pada dasarnya pelatihan kognitif atau strategi yang efektif yang menguntungkan banyak murid, terutama mereka yang kurang pandai dalam suatu mata pelajaran.

Masih dalam aliran konstruktivis, Vigotsky juga terkenal dengan teorinya *spontaneous concepts*, yaitu konsep yang dikembangkan siswa di luar pengajaran sekolah, di dalam hidup mereka sehari-hari. Lawan dari konsep spontan adalah konsep ilmiah, dua jenis konsep tersebut biasanya saling mempengaruhi dan saling menguntungkan satu sama lain. Konsep ilmiah adalah yang diturunkan guru dari 'atas' membuka jalan bagi proses pengajaran.

Kedua konsep tersebut memiliki kebaikan spesifik sendiri-sendiri. Konsep spontan berkaitan dengan pengalaman dan konsep ilmiah lebih kering dan abstrak. Walaupun konsep ilmiah juga bisa memberikan kerangka pikir yang lebih luas bagi siswa untuk memandang konsep mereka sendiri, memampukannya meraih kesadaran dan pemahaman penuh atas konsep-konsep tersebut, sekaligus memberinya kemampuan untuk mengontrolnya (Crain, 2007:364-368).

Dalam penjelasan teori belajar kognitif telah dijelaskan bagaimana keterkaitan antara PBL dengan teori belajar kognitif. Hal ini sama penjelasannya ketika dikaitkan dengan

aliran konstruktivisme. Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang sangat menghargai pengalaman dan proses yang terstruktur dan terkonstruksi, dimana dalam teori belajar konstruktivisme merupakan hal yang utama yang diperhatikan.

4. Pembelajaran Berbasis Masalah dan Teori Humanis

Teori Humanis, menawarkan kita lebih memahami pembelajaran berbasis masalah. Maslow (1968) mengemukakan hierarki kebutuhan yang berkisar dari fisiologis penting dan keamanan perlu aktualisasi diri dan transendensi.

Psikolog dalam aliran ini melihat belajar sebagai tindakan pribadi yang dirancang untuk memenuhi potensi. Peserta didik, memiliki kebutuhan afektif dan kognitif sehingga tujuan pembelajaran adalah untuk menjadi aktualisasi diri dan otonom, dan pendidikan harus memfasilitasi pengembangan seluruh orang.

Aliran teori ini juga menjelaskan bahwa dalam belajar sangat penting memperhatikan situasi yang baik dan kondusif, serta di bawah kendali peserta didik sendiri, pelajar. Belajar melibatkan proses pengembangan diri dan peran orang lain.

Sesuai dengan teori ini, dalam pembelajaran berbasis masalah lingkungan, tutor dan pendidik menjadi fasilitator yang membantu memberikan lingkungan yang mendukung peserta didik dalam mengenali dan mengeksplorasi kebutuhan mereka. Belajar dalam pembelajaran berbasis masalah, seperti dalam tradisi humanis, pembelajaran melibatkan seluruh aspek psikologis pada peserta didik dan bukan hanya intelek saja (Baden & Major, 2004).

BAB II

DIMENSI NILAI BUDAYA

A. DEFINISI BUDAYA

Menurut Matsumoto (2008), budaya adalah sebuah konsep yang sulit untuk didefinisikan secara formal. Beberapa ahli dan peneliti juga memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam mendefinisikan budaya.

Budaya (*culture*) merupakan keseluruhan pola pemikiran, perasaan dan tindakan dari suatu kelompok sosial, yang membedakan dengan kelompok sosial yang lain (Tjahjono, tt). Selain itu, budaya juga didefinisikan sebagai “way of life of society” (Siegel dan Marconi, 1989).

Soekanto (1999), secara sederhana mendefinisikan budaya sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Edward Burnet Taylor memberikan arti dari budaya sebagai keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tylor, 1924 dalam Muti'ah, dkk. 2009; Liliweri, 2009).

Barnouw (dalam Matsumoto 2008) memberikan pengertian budaya sebagai sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya lewat bahasa atau beberapa sarana komunikasi lain.

Triandis (1994) mencatat sekurangnya ada tiga ciri dari definisi budaya yang ada. *Pertama*, budaya terbentuk melalui interaksi yang berkesinambungan yang saling mempengaruhi dan terus menerus berubah. *Kedua*, budaya merupakan sesuatu yang ada pada seluruh kelompok budaya bersangkutan. *Ketiga*, budaya dialihkan dari satu waktu ke waktu berikutnya, dari generasi ke generasi.

Budaya itu ada dalam setiap diri manusia baik secara individual maupun sebagai konstruk sosial-global. Budaya sebagai konglomerasi/sekumpulan sikap, nilai, perilaku dan keyakinan bersama, yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi berikutnya lewat bahasa. Definisi ini merupakan definisi psikologis, bukan biologis. (Matsumoto, 2008).

Dari beberapa pengertian budaya tersebut di atas, maka dalam konteks ini budaya dapat disimpulkan sebagai sebuah bentuk perilaku, nilai, sikap, dan bahkan keyakinan yang menjadi ciri khas dari sebuah komunitas sehingga dikomunikasikan dari generasi ke generasi.

B. BUDAYA DALAM PANDANGAN SOSIOLOGI, ANTROPOLOGI, DAN PSIKOLOGI

1. Budaya Dalam Pandangan Sosiologi

Dalam bukunya Liliweri (2009) disebutkan bahwa para sosiolog mendefinisikan kebudayaan dengan berbagai variasi pandangannya. Setidaknya ada empat pandangan yang dikemukakannya.

Pertama, definisi yang diambil dari *Dictionary of Modern Sociology*, kebudayaan merupakan keseluruhan (total) atau pengorganisasian *way of life*, termasuk nilai-nilai, norma-norma, institusi, dan artifak yang dialihkan dari generasi kepada generasi berikutnya melalui proses belajar.

Kedua, definisi yang dikemukakan oleh Francis Merill,

kebudayaan adalah pola-pola perilaku yang dihasilkan oleh interaksi sosial, atau semua perilaku dan semua produk yang dihasilkan oleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat yang ditemukan melalui interaksi simbolis.

Ketiga, Bounded, dkk. (1989) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang terbentuk oleh pengembangan dan transmisi dari kepercayaan manusia melalui simbol-simbol tertentu, misalnya simbol bahasa sebagai rangkaian simbol yang digunakan untuk mengalihkan keyakinan budaya di antara para anggota suatu masyarakat. Pesan-pesan tentang kebudayaan yang diharapkan dapat ditemukan di dalam media, pemerintahan, institusi agama, sistem pendidikan dan semacam itu.

Keempat, D. Mitchell mengemukakan bahwa kebudayaan adalah sebagian dari perulangan keseluruhan tindakan atau aktivitas manusia (dan produk yang dihasilkan manusia) yang telah memasyarakat secara sosial dan bukan sekedar dialihkan secara genetikal.

2. Budaya Dalam Pandangan Antropologi

Berbeda dengan para sosiolog, para antropolog memiliki beberapa pandangan mengenai budaya dalam perspektif tersendiri. Liliweri (2009) mengelompokan pandangan para antropolog ke dalam lima pandangan mengenai budaya.

Pertama, pada sekitar abad 19, di zaman Renaisans, budaya digambarkan sebagai adat istiadat, kepercayaan, bentuk bentuk sosial, dan bahasa-bahasa Eropa di masa silam yang berbeda dengan masa kini, kemudian dalam periode berikutnya berkembang pada bentuk-bentuk ritual yang dilakukan oleh masyarakat tertentu yang tinggal dalam satu tempat yang sama.

Kedua, Malinowski mengatakan bahwa kebudayaan

merupakan kesatuan pengorganisasian dari dua aspek fundamental, yaitu tubuh artifak dan sistem adat istiadat.

Ketiga, Marvin Harris mengatakan, kebudayaan harus dipandang dengan melihat sebuah kenyataan bahwa manusia menampilkan perilaku atau aktivitas tertentu agar dia dapat makan, menghirup udara, membuang air besar, mencari jodoh, memperbanyak keturunan/reproduksi, berpindah-pindah, tidur dan beristirahat.

Keempat, Frans Boaz mengatakan bahwa kebudayaan adalah gabungan dari reaksi-reaksi individual atas pengaruh dari kebiasaan mereka.

Kelima, pandangan yang memandang bahwa kebudayaan adalah perilaku yang dipelajari, sehingga seseorang tidak dapat dilahirkan tanpa budaya, sedang budaya bersifat universal. Setiap manusia memiliki kebudayaan yang dia peroleh melalui usaha dan sekurang-kurangnya melalui belajar secara biologis. Dari pendapat yang kelima inilah muncul pandangan lain yang memberikan pengertian mengenai budaya dengan makna yang tidak hanya biologis, yaitu juga makna psikologis.

3. Budaya Dalam Pandangan Psikologi

Salah satu faham dari aliran psikologi yang kerap membahas tentang budaya adalah aliran humanistik. Salah satu tokohnya adalah Ashley Montagu, yang menyatakan bahwa “Seorang yang terdidik tidak selalu merupakan orang yang berbudaya meskipun seorang yang berbudaya selalu terdidik...dan bahwa orang yang berbudaya tidak selalu orang yang berpengetahuan tetapi orang yang menggunakan pengetahuannya adalah orang yang humanis” (Liliweri, 2009). Hal ini dapat dimaknai bahwa pendidikan, pengetahuan, dan kebudayaan sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat

dipisahkan, ketiganya saling terkait. Kebudayaan dihasilkan oleh perubahan pengetahuan karena pendidikan yang dialami oleh seseorang baik formal maupun informal. Sebaliknya melalui pendidikan sebagai institusi sosial atau budaya untuk mengubah cara berpikir, terjadi perubahan pengetahuan seseorang.

Budaya merupakan suatu konstruk individual-psikologis sekaligus sosial-makro. Artinya bahwa budaya itu ada dalam setiap diri manusia baik secara individual maupun sebagai konstruk sosial-global. Perbedaan individu dalam sebuah budaya bisa diamati pada orang-orang dari budaya tersebut sampai batas di mana mereka mengadopsi dan terlibat dalam sikap, nilai, keyakinan dan perilaku-perilaku yang berdasarkan konsensus/kesepakatan, sehingga membentuk budaya.

Bila dalam diri individu terdapat tindakan, perilaku, serta nilai yang sesuai dengan kesempatan tersebut maka budaya itu hadir dalam diri individu tersebut, dan jika tidak, maka diri individu tersebut tidak termasuk dalam budaya itu (Matsumoto, 2008).

Lebih lanjut, definisi budaya ini, disepakati oleh para ahli psikologi lintas budaya sebagai konglomerasi/ sekumpulan sikap, nilai, perilaku dan keyakinan bersama, yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi berikutnya lewat bahasa. Definisi ini merupakan definisi psikologis, bukan biologis. (Matsumoto, 2008).

C. DIMENSI NILAI BUDAYA

Hofstede memperkenalkan adanya dimensi nilai budaya. Pada tahun 1970-an, Hofstede merumuskan dimensi nilai budaya pada empat fokus, yaitu individualisme/kolektivitas, jarak kekuasaan lebar/jarak kekuasaan pendek, penghindaran

ketidakpastian kuat/penghindaran ketidakpastian lemah, dan maskulinitas/feminitas (Hofstede, 1980; Hofstede, 2005).

Pada tahun 1988, Hofstede melakukan penelitian mengenai nilai-nilai yang terdapat di negeri cina sebagai perwakilan dari budaya di asia, dari penelitian tersebut ia memasukkan dimensi yang kelima, yaitu orientasi jangka pendek/orientasi jangka panjang (Hofstede, 2005).

Berikut penjelasan masing-masing dimensi nilai budaya yang dikemukakan oleh Hofstede. Terbatas dalam empat dimensi yang pertama.

1. *Collectivism vs Individualism*

Collectivism vs Individualism merupakan konsep kebudayaan yang menunjukkan derajat kesetiaan dan loyalitas anggotanya kepada individu atau kelompok. Budaya individualistik mendorong orang untuk hanya memperhatikan diri mereka, juga kadang-kadang termasuk keluarga dan kelompok mereka. Keputusan didasarkan pada sesuatu yang menguntungkan individu. Kata-kata yang sangat populer di kalangan budaya individualistik adalah kebebasan, privasi, *self*, dan saya.

Budaya kolektif ditunjukkan oleh loyalitas orang kepada kelompok, termasuk kelompok yang relevan, apakah itu keluarga inti, keluarga luas, atau acapkali organisasi. Apa yang baik adalah milik kelompok. Kata-kata yang biasa mereka gunakan meliputi saling bergantung, dan kita (Liliweri, 2009).

Mayoritas orang di dunia yang tinggal dalam suatu komunitas yang memiliki minat pada kelompok melebihi secara individu disebut sebagai kelompok masyarakat kolektif. Sebagian besar lingkungan kolektif, 'keluarga' di mana anak tumbuh berkembang terdiri dari sejumlah orang yang hidup bersama seperti: kakek-nenek, paman, bibi, pembantu, atau

anggota lainnya. Dalam antropologi budaya ini dikenal sebagai *extended family*. Ketika anak tumbuh berkembang mereka belajar untuk berpikir mereka sebagai bagian dari kelompok 'kita'.

Minoritas orang di dunia hidup dalam masyarakat di mana minat-minat individu di atas minat kelompok, masyarakat itu disebut sebagai individualis. Di sini sebagian besar anak-anak dilahirkan dalam keluarga yang terdiri dari dua orang tua dan, kemungkinan dari keluarga dengan orangtua tunggal. Saudara-saudara lain hidup terpisah dan jarang bertemu. Keluarga jenis ini dikenal sebagai *nuclear family* (dari bahasa Latin yang berarti inti). Anak-anak dari keluarga seperti ini akan tumbuh dan kemudian berpikir bahwa mereka sebagai 'aku'.

Indikator yang diberikan oleh Hofstede (2005) untuk memberikan identifikasi pada *individualism* adalah sebagai berikut.

1. *Personal time*. Memiliki suatu pekerjaan yang memberikan anda waktu yang cukup untuk kehidupan personal atau keluarga.
2. *Freedom*. Memiliki kebebasan yang tinggi untuk menggunakan pendekatan anda sendiri dalam pekerjaan anda.
3. *Challenge*. Memiliki tantangan pekerjaan yang dilakukan – bekerja di mana anda dapat mencapai prestasi yang berarti bagi pribadi.

Triandis (dalam Wang & Ollendick, 2001) memberikan gambaran tentang perbedaan karakteristik diri dan gaya atribusi yang dihubungkan dengan diri antara budaya individualistik dan budaya kolektivistik (lihat Tabel 2).

Tabel 2
Karakteristik Diri dan Gaya Atribusi
yang Dihubungkan dengan Diri
(Adaptasi Triandis, dalam Wang & Ollendick, 2001)

No.	Kolektivistik	Individualistik
1.	Diri diartikan atas dasar kelompok dan hubungannya dengan kelompok tersebut.	Diri diartikan sebagai entitas/sesuatu yang independen.
2.	Mengubah diri untuk mencocokkan dengan situasi lebih dipilih daripada mengubah situasi untuk mencocokkannya dengan diri.	Mengubah situasi untuk mencocokkan diri dengan lebih dipilih daripada mengubah diri untuk mencocokkannya dengan situasi.
3.	Mengetahui lebih banyak tentang orang lain daripada diri sendiri, sehingga diri dipandang sebagai sesuatu yang lebih mirip dengan yang lain dan bukannya orang lain dipandang mirip dengan diri.	Mengetahui lebih banyak tentang diri daripada tentang orang lain, sehingga diri dipandang sebagai sesuatu yang kurang mirip dengan yang lain.
4.	Memiliki sedikit memori yang terkait dengan diri.	Memiliki banyak memori yang terkait dengan diri
5.	Diri mencakup pencapaian bagi kelompok: "saya adalah perwakilan kelompok", kerjasama, <i>self-control</i> , dan perintah.	Diri mencakup prestasi untuk kejayaan diri sendiri; "saya ingin menjadi diri sendiri", "saya ingin berkuasa"
6.	Sederhana dan kooperatif	Berbeda dengan yang lain, lebih baik dari yang lain, kompetitif, dan <i>exhibitionistic</i> .

Hofstede (2005) juga memberikan identifikasi budaya yang *collectivism*, adalah sebagai berikut.

1. *Training*. Memiliki kesempatan training (untuk meningkatkan ketrampilan anda atau mempelajari ketrampilan baru)
2. *Physical conditions*. Memiliki kondisi kerja fisik yang baik (ventilasi dan penerangan yang baik, tempat kerja yang leluasa, dsb.).

3. *Use of skills*. Secara penuh menggunakan ketrampilan dan kemampuan anda dalam pekerjaan.

Banyak negara dengan skor tinggi untuk PDI memiliki skor rendah pada IDV (*individualism*) atau skor tinggi pada kolektivis-nya, dan sebaliknya. Dengan kata lain hubungan kedua dimensi tersebut cenderung berkorelasi negatif.

Perbedaan *individualism-collectivism* dalam negara juga ditunjukkan atau ditentukan pula oleh kelas sosial, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Dalam mengukur perbedaan *individualism-collectivism* juga dapat dihubungkan dengan perbedaan-perbedaan di dalam keluarga, sekolah, tempat kerja, propinsi dan ide-ide besar dalam Negara (Hofstede, 2010).

Ada beberapa prediktor dari *collectivism-individualism*. Liliweri (2009) menyebutkan beberapa prediktor tersebut, antara lain adalah perkembangan ekonomi, dan iklim. Perkembangan ekonomi dijelaskan olehnya bahwa kebudayaan orang-orang yang kaya cenderung individualistis, sedangkan kebudayaan orang-orang miskin cenderung lebih kolektif. Sedangkan iklim dijelaskan oleh Liliweri (2009) bahwa kebudayaan orang-orang yang hidup di iklim dingin cenderung individualistis, sedangkan orang-orang di daerah beriklim hangat cenderung kolektif.

2. Jarak kekuasaan (*Power Distance*)

Power distance merupakan konsep yang merefleksikan derajat yang mana sebuah kebudayaan meyakini bagaimana kekuasaan organisasi maupun kekuasaan institusi didistribusikan kepada para anggota budaya secara seimbang, juga bagaimana pandangan pemegang kekuasaan tentang pengambilan keputusan apakah menentang atau menerima.

Konsep ini menjelaskan hubungan antar manusia yang ditata berdasarkan jarak kekuasaan (Liliweri, 2009).

Hofstede (2005) mengusulkan bahwa kesejahteraan negara adalah salah satu variabel dalam memprediksi jarak kekuasaan di suatu negara. Kekayaan dan kesejahteraan berbanding terbalik dengan jarak kekuasaan. Kekayaan memberikan masyarakat yang cenderung menghindari ketidakpastian, dengan memiliki tingkat penghindaran ketidakpastian yang tinggi, akan membuat masyarakat tersebut tidak bersedia mengungkapkan semua informasi yang dimiliki untuk menghindari resiko dan akibat yang tidak diinginkan (Hofstede, 2005).

Gray (1988) mengasumsikan masyarakat seperti ini akan cenderung tertutup. Masyarakat dengan kecenderungan penghindaran ketidakpastian yang tinggi adalah masyarakat yang tidak siap akan adanya perubahan, sehingga membutuhkan banyak aturan yang akan memandu hidup mereka (Hofstede, 2005). Menurut Gray (1988), masyarakat tergantung pada aturan.

Power distance adalah satu dari 'dimensi' budaya nasional yang merefleksikan jarak jawaban yang ditemukan dalam beragam negara ke dalam pertanyaan mendasar tentang bagaimana mengelola fakta bahwa orang-orang dalam keadaan tidak seimbang.

Skor-skor *power distance* dari 50 negara dan 3 wilayah kelompok negara dihitung dari jawaban karyawan IBM pada posisi pekerjaan yang sama dan survei yang sama. Seluruh pertanyaan terdapat kode tipe jawaban yang diwakili oleh skor angka: biasanya 1, 2, 3, 4 atau 5.

Prosedur statistika dengan faktor analisis digunakan untuk meringkas survei pertanyaan ke dalam kelompok yang disebut

faktor atau klaster. Suatu klaster tersusun dari pertanyaan yang terkait dengan *power* dan *(in) equality*.

Dari pertanyaan ini, Hofstede menyeleksi tiga yang paling kuat terkait. Skor rata-rata standar sampel karyawan-karyawan IBM dalam suatu negara pada tiga pertanyaan, suatu *power distance index* (PDI) untuk perhitungan negara. Tujuan formula PDI adalah: menjamin bahwa tiap-tiap tiga pertanyaan menunjukkan bobot yang seimbang yang terdapat pada indeks akhir dan nilai indeks berjarak dari 0 untuk negara dengan *power distance* yang rendah sampai 100 untuk negara dengan *power distance* yang tinggi (Tjahjono, tt).

Tiga pertanyaan survei yang digunakan untuk menyusun *power distance index* adalah:

- a. Pertanyaan yang menunjukkan kekhawatiran atau ketakutan karyawan/bawahan.
- b. Pertanyaan yang menunjukkan perasaan karyawan terhadap lingkungan kerja terkait dengan gaya otokrasi atau paternalistik.
- c. Pertanyaan yang menunjukkan dan mengekspresikan preferensi responden (karyawan).

Hasil analisis menunjukkan bahwa negara-negara Latin, seperti Amerika Latin, Perancis dan Spanyol juga negara-negara di Asia dan Afrika memiliki *power distance* yang tinggi. Sedangkan sebagian besar negara-negara Barat, USA dan Inggris tergolong memiliki *power distance* yang rendah. Jika *power distance* yang dimiliki rendah berarti ketergantungan subordinat pada pimpinan terbatas, ada hubungan interdependensi antara mereka dan jarak emosional antara mereka relatif rendah, dan sebaliknya.

Konsep *power distance rendah* meyakini tentang betapa pentingnya upaya untuk mengurangi ketidaksamaan sosial dan ketidaksamaan kelas, juga mempertanyakan atau

menentang figur kekuasaan, menekan struktur organisasi yang menggunakan kekuasaan hanya untuk tujuan legitimasi.

Konsep *power distance tinggi* meyakini bahwa setiap orang mempunyai tempat yang benar yang dilindungi dalam tatanan sosial, bahwa tindakan untuk membutuhkan wewenang tidak akan ditentang atau dipersoalkan, bahwa hirarki dan kesamaan adalah tepat dan menguntungkan, seluruh status social mempunyai hukum dan ketentuan yang dapat dipergunakan demi tujuan tertentu (Liliweri, 2009).

Perbedaan *power distance* dalam negara juga ditunjukkan atau ditentukan pula oleh kelas sosial, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Dalam mengukur perbedaan *power distance* juga dapat dihubungkan dengan perbedaan-perbedaan di dalam keluarga, sekolah, tempat kerja, propinsi dan ide-ide besar dalam Negara (Tjahjono, tt).

Power distance di sekolah dicirikan sebagai hubungan antara guru dan murid dikatakan bahwa *power distance tinggi* maka hubungan guru-murid lebih berorientasi pada *teacher center learning*. Begitu sebaliknya. Hubungan yang lebih bersifat egaliter, dan berorientasi *student center learning* menggambarkan adanya *power distance yang rendah*. (Hofstede, 2010).

3. *Uncertainty Avoidance* (Menghindari Ketidakpastian)

Terminologi *uncertainty avoidance* telah dipinjam dari organisasi sosiologi Amerika khususnya dari karya James G. March. Cara untuk mengatasi ketidakpastian merupakan bagian dan bidang dari setiap manusia di negara manapun.

Sebagai manusia kita harus berhadapan dengan fakta bahwa kita tidak tahu apa yang akan terjadi esok; masa yang akan datang tidak pasti tetapi kita harus menghadapinya. Ketidakpastian yang ekstrim menciptakan kegelisahan yang

tidak dapat ditolelir.

Setiap lingkungan masyarakat telah berkembang cara untuk meredakan kegelisahan tersebut. Cara-cara tersebut dapat berasal dari bidang teknologi, hukum dan agama (Hofstede, 2010). *Uncertainty avoidance* adalah konsep yang merefleksikan derajat yang mana sebuah kebudayaan merasa terancam oleh situasi yang ambigu dan tidak pasti, lalu bagaimana mencoba menghindari ancaman itu dengan membentuk beberapa struktur penyelesaian masalah.

Dalam praktiknya ada dua macam, *high uncertainty avoidance* dan *low uncertainty avoidance*. *High uncertainty avoidance* mempunyai toleransi yang sangat rendah terhadap keadaan ambigu dan tidak pasti, karena itu mereka lebih suka menjauhi situasi tersebut dan menolak nilai-nilai budaya yang menampilkan daya tarik konsensus.

Masyarakat dengan kecenderungan penghindaran ketidakpastian yang tinggi adalah masyarakat yang tidak siap akan adanya perubahan, sehingga membutuhkan banyak aturan yang akan memandu hidup mereka (Hofstede, 2005).

Low uncertainty avoidance mempunyai toleransi yang tinggi terhadap keadaan yang ambigu dan tidak jelas karena berbagai ancaman dan tantangan. Kebudayaan seperti ini lebih suka menghadapi situasi tersebut, apalagi para anggotanya sudah terbiasa berhadapan dengan sesuatu yang tidak terstruktur dan ambigu. Kebudayaan dengan *uncertainty avoidance* yang tinggi cenderung lebih siap melakukan modernisasi, dan hal itu dicirikan oleh tingkat perubahan yang tinggi (Liliweri, 2009).

4. Masculinity and Femininity

Masculinity-femininity adalah sebuah konsep kebudayaan yang mengidentifikasikan derajat nilai-nilai perilaku tertentu,

misalnya sikap tegas, prestasi kerja, kemampuan dan kemahiran, menolong orang lain, hasrat menjadi kaya, kemampuan dan kemahiran, menolong orang lain, hasrat menjadi kaya, memberikan dukungan sosial bagi mereka yang mengubah kualitas hidup.

Menurut Hofstede, orang-orang dari kebudayaan yang memiliki indeks maskulin tinggi yakin atas prestasi kerja dan ambisi mereka. Sebaliknya masyarakat dengan indeks maskulin rendah merasa kurang yakin dengan prestasi eksternal dan/atau hal-hal yang bersifat kejantanan, bahkan lebih memperhatikan kualitas kehidupan orang lain seperti menolong sesama, merasa simpati kepada orang yang senasib kurang beruntung (Liliweri, 2009).

Suatu masyarakat terdiri atas laki-laki dan perempuan. Secara biologis mereka berbeda. Perbedaan biologis menggunakan terminologi *male* dan *female*, sedangkan perbedaan sosial dan secara budaya ditentukan oleh peran *masculine* dan *feminine*. Seorang laki-laki dapat berkelakuan feminin dan sebaliknya (Tjahjono, tt).

Kebudayaan maskulin menghargai nilai prestasi kerja dan ketegasan. Orang dinilai tampilan dan mereka dianjurkan untuk menampilkan barang yang mereka peroleh. Kebudayaan feminis memiliki nilai penurutan dan mendukung sosial. Orang lebih menghargai sesama dan simpati kepada orang berkekurangan. Sangat merasa seimbang antara jenis kelamin, gender, menerima pola asuh antara perempuan dan laki-laki (Liliweri, 2009).

Dimensi *masculinity-femininity* ini secara erat berhubungan dengan item terkait berikut.

Untuk maskulin:

- a. *Earnings*. Memiliki kesempatan untuk meraih pendapatan yang besar.

- b. *Recognition*. Memperoleh pengakuan yang layak.
- c. *Advancement*. Memiliki kesempatan untuk maju ke tingkat pekerjaan yang lebih tinggi.
- d. *Challenge*. Memiliki pekerjaan yang menantang untuk berprestasi.

Sebaliknya untuk feminim:

- a. *Manager*. Memiliki hubungan kerja yang baik dengan superior di atas anda.
- b. *Cooperation*. Bekerja baik dengan orang lain
- c. *Living area*. Hidup di lingkungan menarik bagi anda dan keluarga anda.
- d. *Employment security*. Memiliki jaminan di mana anda dapat bekerja pada perusahaan anda sepanjang anda inginkan.

Skor MAS dihitung dari 50 negara-negara dan 3 wilayah dalam data IBM. Skor 0 menunjukkan paling feminim dan skor 100 menunjukkan paling maskulin. Hasil analisis data menunjukkan bahwa maskulinitas tertinggi di Jepang (rank 1), selanjutnya beberapa negara di Eropa kontinental seperti: Austria, Italia, , Switzerland juga sejumlah negara di Amerika Latin seperti: Venezuela, Meksiko, dan negara-negara Anglo seperti: Irlandia, Jamaika.

Perbedaan *masculinity-femininity* dalam negara juga ditunjukkan atau ditentukan pula oleh kelas sosial, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Dalam mengukur perbedaan *masculinity-femininity* juga dapat hubungkan dengan perbedaan-perbedaan di dalam keluarga, sekolah, tempat kerja, propinsi dan ide-ide besar dalam negara.

D. INDIKATOR DIMENSI NILAI BUDAYA

Dalam penelitian ini, dimensi nilai budaya yang dibahas terfokus pada 4 dimensi, yaitu kolektivisme, *power distance*, *uncertainty avoidance*, dan *masculinity*. Adapun untuk

indikator pada masing-masing dimensi tersebut akan dijelaskan berikut ini.

Indikator kolektivisme mengacu pada kriteria: (1) Mendahulukan kepentingan bersama dibanding kepentingan pribadi; (2) Hidup Berkelompok; (3) Keterikatan dengan kelompok; (4) Orientasi tujuan bersama; dan (5) Loyalitas.

Indikator *power distance* adalah: (1) Otoritas ada pada orang yang berposisi lebih tinggi; (2) Kesenjangan interaksi; dan (3) intruksional dari orang yang berposisi lebih tinggi.

Uncertainty avoidance (menghindari ketidakpastian) memiliki indikator sebagai berikut: (1) orientasi pada prosedur yang jelas dan rinci; (2) petunjuk adalah hal utama; (3) orientasi kepada tujuan dan arah yang pasti.

Sedangkan indikator dari *masculinity* adalah: (1) orientasi pada karir; (2) menggunakan logika; dan (3) kemampuan dalam *problem solving*.

E. PREDIKSI DIMENSI NILAI BUDAYA TERHADAP SIKAP PADA PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Sebagaimana telah dijelaskan dalam kerangka teori di Bab I, untuk mempertegas kembali pengaruh nilai budaya terhadap sikap pada pembelajaran berbasis masalah kembali dijelaskan dalam bab ini. Hal ini sekaligus untuk memunculkan rumusan hipotesis dalam penelitian ini.

Nilai Budaya dengan empat dimensinya secara teori dapat dijelaskan hubungannya dengan sikap pada pembelajaran berbasis masalah.

Pertama, collectivism. Bangsa Indonesia termasuk salah satu Negara yang berbudaya kolektivisme yang memiliki saling ketergantungan yang sangat tinggi (Hofstede, 2010), sedangkan salah satu karakteristik PBL adalah tuntutan untuk bisa mandiri. Hal ini sama artinya bahwa strategi

pembelajaran berbasis masalah lebih menuntut peserta didik untuk tidak tergantung pada pendidik. Artinya bahwa budaya kolektivisme yang bercirikan adanya kerjasama dengan orang lain memiliki pengaruh yang positif terhadap sikap pada pembelajaran berbasis masalah.

Kedua, power distance. Masyarakat dengan jarak kekuasaan yang pendek akan menciptakan kondisi di mana semua orang mempunyai kedudukan yang sama dan tidak bergantung satu sama lain (Hofstede, 2005). Sebaliknya, masyarakat dengan jarak kekuasaan yang lebar akan menciptakan kondisi di mana masyarakat (peserta didik) akan bergantung kepada penguasa (guru). Pembelajaran berdasarkan masalah hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan. (O'Grady, dkk. 2012), sehingga karakteristik PBL sangat membutuhkan adanya PD (*Power Distance*) dekat. Indonesia merupakan salah satu Negara yang mempunyai indeks PD dalam kategori tinggi (77). Dimensi yang kedua dari nilai budaya, yaitu *power distance* mempunyai pengaruh yang negatif terhadap sikap pada PBL.

Ketiga, uncertainty avoidance. Menurut Hofstede (2010), Indonesia juga termasuk masyarakat yang memiliki penghindaran ketidakpastian yang tinggi. Menerapkan sebuah strategi yang masih relatif baru berarti mengadakan perubahan, jika mahasiswa STAIN Pekalongan merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai penghindaran ketidakpastian tinggi, maka *uncertainty avoidance* (penghindaran ketidakpastian) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap sikap pada PBL.

Keempat, masculinity. Menurut Hofstede (2010) nilai budaya nasional Indonesia termasuk pada budaya yang maskulin. Dengan lingkungan budaya *masculinity* tinggi, maka

seseorang akan lebih cenderung termotivasi terhadap kemajuan dan tantangan (Sumantri & Suharnomo, 2011). PBL adalah strategi pembelajaran yang penuh dengan tantangan dan merupakan sebuah inovasi baru yang mengindikasikan pada sebuah kemajuan dalam sistem pembelajaran. Sikap seseorang tentunya dipengaruhi oleh budaya, seperti telah dijelaskan sebelumnya, oleh karena itu budaya maskulin yang tinggi ini akan mempengaruhi sikap secara positif terhadap pembelajaran berbasis masalah (PBL).

BAB III

PENELITIAN TENTANG PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN DIMENSI NILAI BUDAYA

A. PENELITIAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Penelitian mengenai PBL sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Di antara penelitian yang sudah dilakukan adalah penelitian Tamim & Grant (2013) dengan judul *"Definitions and uses: Case Study of Teachers Implementing Project-based Learning"* meneliti tentang bagaimana guru *inservice* mendefinisikan PBL dan bagaimana pula mereka mengimplementasikannya.

Dengan menggunakan teknik *sampling purposive*, peneliti mengambil partisipan sebanyak 6 orang guru yang mengajar dalam rentang kelas IV sampai kelas XII dari sekolah negeri dan swasta. Dari hasil dari penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa: (1) guru merasakan banyak manfaat dalam menerapkan strategi PBL; (2) guru mempunyai teknik yang berbeda-beda ketika menerapkan PBL dalam proses pembelajarannya; dan (3) guru dapat mengadopsi sebuah pendekatan *student-centered* dari penerapan PBL.

Selain itu, Zaduqisti, dkk (2011) juga telah meneliti mengenai "Pengaruh Penerapan Model *Problem-Based Instruction* terhadap *Self-Regulated Learning* Mahasiswa dalam

Pembelajaran Ilmu Budaya Dasar di STAIN Pekalongan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *problem-based instruction* efektif mempengaruhi peningkatan kemampuan *self regulated learning* pada mahasiswa. Namun kurang berhasil meningkatkan hasil belajarnya.

Adapula Supratiknya dan Titik Kristiyani (2006) yang meneliti mengenai metode pembelajaran berbasis problem (PBL) dan berhasil membuktikan bahwa metode PBL lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran tradisional dalam pembelajaran mata kuliah yang bersifat teori.

B. PENELITIAN DIMENSI NILAI BUDAYA

Budaya merupakan salah satu topik yang menarik minat peneliti dari beragam disiplin ilmu seperti psikologi, pemasaran, perilaku konsumen, dan disiplin ilmu lainnya. Budaya adalah ‘*software of the mind*’ (penggerak manusia). Tanpanya, manusia sekedar makhluk tanpa makna (Hofstede, 2010). Budaya meliputi pikiran atau gagasan manusia (termasuk di dalamnya sikap, nilai-nilai, dan keyakinan), tindakan, dan hasil karya manusia (Sihombing & Pongtuluran, 2011).

Cara mengukur budaya yang sering digunakan oleh peneliti-peneliti ilmu sosial adalah dengan menggunakan dimensi-dimensi budaya yang dikembangkan oleh Hofstede (1980) dan sering digunakan dalam penelitian manajemen dan psikologi (Baskerville, 2003 dalam Sihombing & Pongtuluran, 2011). Dimensi-nilai budaya menurut Hofstede (2010) terdapat 5 dimensi, untuk yaitu: *collectivisme*, *power distance*, *uncertainty avoidance*, *masculinity*, dan *long-term orientation*.

Penelitian yang terkait dengan dimensi nilai budaya antara

lain: “Kajian Proposisi Hubungan Antara Dimensi Budaya Nasional Dengan Motivasi Dalam Suatu Organisasi Usaha” yang dilakukan oleh Sumantri dan Suharnomo (2011). Penelitian yang dilakukan oleh Dameyasani & Abraham (2013) berjudul “*Impulsive Buying, Cultural Values Dimentions, and Symbolic Meaning of money: A Study on College students in Indonesia’s capital city and its surrounding*”. Dalam penelitian Dameyasani & Abraham (2013) ini yang terpenting dan terkait dengan kajian ini adalah pada pembahasan dimensi nilai budaya, yang dinyatakan oleh Hofstede. Dimensi nilai budaya tersebut, secara operasional, diambil 3 dimensi (dari 5 dimensi) untuk dilakukan analisis regresi terhadap perilaku membeli yang impulsive (proses pembelian suatu barang, dimana si pembeli tidak mempunyai niatan untuk membeli sebelumnya).

Penelitian Sihombing, & Pongtuluran, (2011) mengkaji tentang dimensi-dimensi budaya Indonesia serta menghasilkan indikator-indikator untuk mengukur budaya Indonesi dengan menggunakan dimensi-dimensi budaya yang dikembangkan oleh Hofstede.

Metode yang digunakan adalah metode survei, analisis data dengan menggunakan analisis faktor: *exploratory factor analysis* dan *confirmatory factor analysis*. Hasil yang didapatkan adalah terformulasikannya dimensi-dimensi budaya Indonesia yang khas (tidak disebutkan secara rinci dimensi-dimensi yang dimaksud, dalam artikel tersebut).

Demikian beberapa penelitian yang terkait dengan strategi pembelajaran PBL dan juga terkait dengan dimensi nilai budaya. Dari hasil penelusuran, maka kajian/penelitian mengenai PBL belum pernah dikaitkan dengan dimensi nilai budaya.

C. PENELITIAN PENGARUH DIMENSI NILAI BUDAYA TERHADAP SIKAP MAHASISWA STAIN PEKALONGAN PADA PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

1. Latar Belakang

Problem based learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah strategi pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah dalam kehidupan nyata. Strategi pembelajaran berbasis masalah akan memberi problem riil kepada peserta didik, yakni problem yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (O'Grady, dkk. 2012; Jones, Rasmussen, & Moffitt, 1977 dalam Santrock, 2007).

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan *learner-centered*. Strategi PBL ini merupakan salah satu strategi pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme, dimana tujuan utamanya adalah memandirikan siswa, menumbuhkan rasa ingin tahu (*inquiry*), dan membantu siswa membangun mental yang fleksibel dalam pemecahan masalah, sehingga siswa dapat menyusun pengetahuan sendiri (O'Grady, dkk. 2012).

Konstruktivisme sendiri adalah faham yang menekankan bagaimana individu-individu secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman (Santrock, 2008). Tan (2003) menyebutkan PBL sebagai sebuah kurikulum yang mempunyai karakteristik, salah satunya adalah "Belajar dimulai dengan suatu masalah".

Deskripsi mengenai strategi pembelajaran berbasis masalah ini sungguh menggambarkan bahwa penerapan strategi tersebut dalam sebuah pembelajaran akan membantu tercapainya Visi STAIN Pekalongan yang telah tercantum dalam Renstra (Rencana Strategis) STAIN Pekalongan 2012-

1016, yaitu: “Pelopor PTAI Berbasis Riset Menuju Kampus *Rahmatan Lil Alamin*” (Tim Perumus, 2011).

Sayangnya, berdasarkan survei awal kepada mahasiswa dari perwakilan tiga angkatan (tahun 2013, tahun 2012, dan tahun 2011) menyatakan bahwa masih jarang dosen menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah. Padahal metode PBL itu sendiri dikarakteristikan sebagai metode yang mendorong mahasiswa untuk bisa melakukan riset. Selain dari hasil survei, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Zaduqisti, dkk, (2011) juga mengidentifikasi bahwa strategi pembelajaran yang selama ini dilaksanakan di STAIN Pekalongan hanya terbatas pada pengajaran yang konvensional, belum pada yang bertujuan untuk penelusuran masalah, ataupun kegiatan pengayaan, peningkatan motivasi belajar, serta pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif. Hal ini mengakibatkan mahasiswa STAIN Pekalongan masih sangat awam dengan adanya strategi pembelajaran berbasis masalah ini. Bahkan seandainya strategi ini akan diterapkan, maka mahasiswa STAIN Pekalongan butuh adaptasi terhadapnya, apalagi adanya pengaruh perbedaan budaya di Indonesia dengan budaya dimana strategi pembelajaran berbasis masalah ini pertama kali lahir.

Pembelajaran berbasis masalah pertama kali diimplementasikan di Fakultas Kedokteran Universitas McMaster, Kanada, tahun 1969 (Gwee, 2009). PBL sudah lebih lazim digunakan dalam proses pembelajaran di Barat (Delisle, 1997).

Nilai budaya di Indonesia tentunya berbeda dengan budaya Negara yang pertama kali mengimplementasikan strategi ini. Kanada, berdasarkan klasifikasi negara-negara di dunia termasuk dalam Negara yang mempunyai nilai budaya

individualisme, sedang Indonesia termasuk Negara yang mempunyai nilai budaya kolektivisme (Hofstede,1994).

Dalam budayanya yang termasuk sebagai budaya yang individualisme, Kanada telah berhasil menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah sejak tahun 1969. Dengan menerapkan strategi tersebut tentunya Negara tersebut juga telah berhasil menciptakan inovasi dalam dunia pendidikan yang lebih humanis, lebih memberdayakan peserta didik, dan mengembangkan kemandirian peserta didiknya.

Lebih lanjut Tan (2003) menyebutkan bahwa PBL telah berhasil menciptakan peserta didik yang memiliki keunggulan dalam tiga ranah pembelajaran.

Pertama, secara kognitif, peserta didik mampu menguasai pengetahuan yang diberikan. *Kedua*, secara Afektif, peserta didik mampu membangun hubungan dengan orang lain lewat kerja sama dalam memecahkan masalah. *Ketiga*, secara psikomotorik, peserta didik terlatih untuk belajar mandiri yang merupakan dasar bagi pembelajaran seumur hidup. Menurut Hofstede (2010), ada beberapa dimensi nilai budaya yang secara jelas bisa membedakan antara Indonesia dan Kanada. Di antara dimensi nilai budaya adalah perbedaan budaya individualistik dan kolektivistik. Pada budaya individualistik orang hidup lebih cenderung mandiri dan otonomi, sedangkan pada budaya kolektivistik lebih cenderung bergantung pada orang lain (Hofstede, 2001). Selain kolektivistik-individualistik, *power distance* (jarak kekuasaan) juga merupakan salah satu dimensi dari nilai budaya.

Dalam konteks pendidikan, jarak kekuasaan (*power distance*) dijelaskan khusus pada berbagai hubungan antara pendidik dan peserta didik, dan diklasifikan menjadi jarak hubungan jauh dan jarak hubungan yang dekat. Dimensi yang

lain dari nilai budaya adalah *uncertainty-avoidance* (penghindaran ketidakpastian) yang juga diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: *uncertainty-avoidance* tinggi dan *uncertainty-avoidance* Rendah. Keempat, *masculinity*, dimensi yang berupa persepsi, pandangan, atau stereotype yang membedakan laki-laki dan perempuan berdasar pada perbedaan peran sosial dan budaya.

Keempat dimensi tersebut merupakan kajian yang tidak terlepas dari kajian nilai budaya (Hofstede, 2010).

Mahasiswa STAIN Pekalongan, sebagai representasi dari kelompok masyarakat dengan budaya kolektivistik, dan memiliki jarak kekuasaan dengan pendidikan yang relatif jauh, penghindaran ketidakpastian yang tinggi, serta kecenderungan tinggi untuk *masculinity* dan *long-term orientation* sangat menarik diteliti terkait dengan sikap mereka terhadap strategi pembelajaran berbasis masalah.

Empat dimensi tersebut merupakan atribut sikap yang bisa diukur dengan menurunkan indikator-indikatornya ke dalam sebuah skala pengukuran. Oleh karena itu empat dimensi yang ada tersebut dapat diungkap dari sikap mahasiswa STAIN Pekalongan sebagai responden dalam penelitian ini, serta dianalisis pengaruhnya terhadap sikap mahasiswa STAIN Pekalongan terhadap strategi pembelajaran berbasis masalah.

2. Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini terfokus pada lima hal, yaitu:

- a) Apakah kolektivisme mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap mahasiswa pada strategi pembelajaran berbasis masalah di STAIN Pekalongan?
- b) Apakah *power distance* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap mahasiswa pada strategi

- pembelajaran berbasis masalah di STAIN Pekalongan?
- c) Apakah *uncertainty avoidance* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap mahasiswa pada strategi pembelajaran berbasis masalah di STAIN Pekalongan?
 - d) Apakah *masculinity* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap mahasiswa pada strategi pembelajaran berbasis masalah di STAIN Pekalongan?

3. Signifikansi Kajian

Kajian ini dilakukan dengan harapan mempunyai kontribusi bagi pengembangan keilmuan pada bidang pendidikan tinggi pada umumnya dan khususnya di civitas Akademika STAIN Pekalongan.

Hasil dari kajian ini akan memberikan rekomendasi apakah strategi pembelajaran berbasis masalah perlu diterapkan di STAIN Pekalongan atau harus memperhatikan konteks budaya setempat. Dari rekomendasi tersebut, kajian ini akan berkontribusi terhadap pengembangan keilmuan serta mendukung cita-cita STAIN yang ingin mewujudkan kampus berbasis riset. Selain kontribusi terhadap STAIN tentunya, lebih luas lagi, kajian ini akan bisa memberikan kontribusi bagi lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang ada di tanah air, baik dari tingkat menengah sampai pendidikan tinggi, dalam konteks penerapan strategi pembelajaran yang digunakan.

4. Kerangka Teoretis

a. Pengertian Sikap Terhadap Pembelajaran Berbasis Masalah

Memberikan sebuah pengertian dari sikap terhadap pembelajaran berbasis masalah, tidak akan terlepas dengan pengertian sikap dan pengertian pembelajaran berbasis

masalah. Istilah sikap atau *attitude* digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer tahun 1862, yang memiliki arti status mental seseorang (Allen, dkk, 1980 dalam Azwar 2007). P

endefinisian tentang sikap oleh Azwar (2012) dijelaskan sebagai pendefinisian yang bervariasi. Artinya banyak para ahli mendefinisikan sikap dengan berbagai versi bahkan Azwar membaginya ke dalam 3 kelompok pemikiran atau pendekatan. *Pertama*, pemikiran yang diwakili oleh ahli psikologi yang menyatakan sikap dalam suatu bentuk evaluasi atau perasaan. *Kedua*, kelompok dengan konsepsi yang lebih kompleks yang mengenai sikap yang menyatakan bahwa sikap merupakan semacam kesiapan untuk berevaluasi terhadap suatu obyek dengan cara-cara tertentu. *Ketiga*, pendekatan yang memandang sikap sebagai kombinasi reaksi afektif, perilaku, dan kognitif terhadap objek. Sikap dinyatakan sebagai bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Pendekatan ini dikenal dengan nama skema *triadik* atau *tricomponent*, oleh karena itu komponen dari sikap terdiri dari komponen kognitif, afektif dan perilaku (Azwar, 2012).

Senada dengan hal tersebut, Brehm dan Kassir (1993) memberikan definisi sikap sebagai perasaan seseorang terhadap obyek sikap yang tercermin melalui rasa suka atau tidak suka, cinta atau benci terhadap obyek sikap.

Caciopo, dkk (1986) menyatakan bahwa sikap adalah evaluasi atau penilaian seseorang terhadap obyek sikap yang tercermin dalam suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju dan mendukung atau tidak mendukung sebagai potensi reaksi terhadap obyek sikap. Evaluasi tersebut berdasarkan pada afektif, kognitif dan konatif. Seseorang bertindak atau

bereaksi setelah terbentuk afektif dan konatif terhadap obyek sikap.

Winkel (1983) mengemukakan bahwa sikap adalah suatu kecenderungan untuk bereaksi secara positif (menerima) atau negatif (menolak) terhadap suatu obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek itu sebagai obyek yang baik atau tidak baik.

Menurut Fishbein & Ajzen, dalam Azwar (2012), sikap merupakan perasaan individu yang mendalam terhadap suatu obyek sikap, baik perasaan positif ataupun negatif. Sikap merupakan perasaan individu yang mendalam terhadap suatu obyek sikap, baik perasaan positif (menerima) atau negatif (menolak) terhadap suatu obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek itu. (Winkel, 1983; Fishbein & Ajzen, dalam Azwar, 2010).

Sikap manusia, merupakan semacam kesiapan untuk berevaluasi terhadap suatu obyek dengan cara-cara tertentu Azwar (2010). Dalam kajian ini objek yang dimaksud adalah strategi pembelajaran PBL.

b. Aspek-aspek Sikap Terhadap Pembelajaran Berbasis Masalah

Mengacu pada penjelasan karakteristik pembelajaran berbasis masalah, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi aspek-aspek pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut.

1) Memunculkan masalah

Dalam karakteristik yang diungkap oleh I Wayan Dasna dan juga oleh ahli lain, ciri utama dari PBL adalah belajar dimulai dengan suatu masalah.

2) Masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata

Dalam PBL, masalah yang dimunculkan adalah masalah yang berasal dari di dunia nyata. Hal ini ditujukan karena pebelajar diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah yang nantinya akan dihadapi oleh mereka dalam kehidupan nyata.

3) Mengorganisasikan masalah, bukan di seputar disiplin ilmu

Mengorganisasikan pelajaran di seputar masalah, bukan pada seputar disiplin ilmu. Masalah yang muncul harus diorganisasikan untuk diambil pemecahan masalahnya, sehingga perlu integrasi keimuan, dan tidak hanya seputar disiplin ilmu yang dipelajari.

4) Memberikan tanggung jawab kepada mahasiswa

Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pebelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri. Hal ini Karena PBL bercirikan *self directed learning*, atau belajar mandiri, maka setiap peserta didik harus bisa mempertanggung jawabkan sendiri apa yang dia kerjakan.

5) Menggunakan kelompok kecil

Karena diperlukan kerja sama yang antar individu, ketika menjalani proses penemuan masalah yang dimunculkan dalam pembelajaran, maka diperlukan kelompok yang tidak terlalu besar. Kelompok kecil justru membuat kerjasama menjadi lebih solid.

6) Mahasiswa dituntut mendemonstrasikan hasil (dalam bentuk produk)

Bentuk dari tanggung jawab peserta didik adalah mempresentasikan atau mendemonstrasikan hasil yang ditemukan.

c. Faktor Pengaruh Dari Sikap Terhadap Pembelajaran Berbasis Masalah.

Menurut Azwar (2012) faktor-faktor pembentuk sikap adalah sebagai berikut.

1) Pengalaman pribadi terhadap obyek sikap

Pengalaman pribadi akan mempengaruhi penghayatan individu terhadap stimulus sosial. Tanggapan dan penghayatan individu tersebut ditentukan oleh pengalaman yang berkaitan dengan obyek psikologis, kemudian akan membentuk sikap positif atau negatif.

2) Individu lain sebagai model

Salah satu komponen sosial yang berpengaruh dalam pembentukan sikap adalah orang lain yang dianggap penting. Individu akan mengharapkan persetujuan atau pendapat mengenai tingkah lakunya dari orang yang dianggap penting dan tidak mengecewakannya. Orang lain tersebut berarti khusus bagi individu atau dinamakan *significant other* yang antara lain adalah orang tua, suami/istri, teman dekat, guru, dan teman kerja.

3) Kebudayaan

Individu cenderung mendukung konsep-konsep atau norma-norma yang berlaku dalam kehidupan

masyarakatnya. Kebudayaan menanamkan garis pengarah sikap individu terhadap berbagai permasalahan dan mewarnai sikap masyarakat pendukungnya.

4) *Institusi pendidikan dan lembaga agama*

Institusi dan Lembaga tersebut berfungsi menanamkan konsep moral dalam diri individu. Konsep moral tersebut mengenai baik dan buruknya perilaku individu. Menurut Azwar (2005) lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan tersebut dapat menjadi determinan tunggal penentu sikap.

5) *Faktor Emosi*

Sikap dapat merupakan pernyataan yang didasarkan oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan *ego*. Walgito (2002), mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap ke dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi sikap antara lain adalah pengaruh fisiologis dan psikologis, adapun faktor eksternalnya adalah pengalaman, situasi, norma, hambatan dan pendorong.

d. Pengaruh Dimensi Nilai Budaya Terhadap Sikap Pembelajaran Berbasis Masalah

Nilai Budaya dengan empat dimensinya secara teori dapat dijelaskan hubungannya dengan sikap pada pembelajaran berbasis masalah.

Pertama, collectivisme

Bangsa Indonesia termasuk salah satu Negara yang berbudaya kolektivisme yang memiliki saling ketergantungan sangat tinggi (Hofstede, 2010). Salah satu karakteristik PBL adalah tuntutan untuk bisa mandiri. Hal ini sama artinya bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah lebih menuntut peserta didik untuk tidak tergantung pada pendidik. Artinya bahwa budaya kolektivisme yang bercirikan adanya kerjasama dengan orang lain memiliki pengaruh yang positif terhadap sikap pada pembelajaran berbasis masalah.

Kedua, power distance

Masyarakat dengan jarak kekuasaan yang pendek akan menciptakan kondisi dimana semua orang mempunyai kedudukan yang sama dan tidak bergantung satu sama lain (Hofstede, 2005). Sebaliknya, masyarakat dengan jarak kekuasaan yang lebar akan menciptakan kondisi dimana masyarakat (peserta didik) akan bergantung kepada penguasa (guru). Pembelajaran berdasarkan masalah hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan. (O'Grady, dkk. 2012), sehingga karakteristik PBL sangat membutuhkan adanya PD (*Power Distance*) dekat. Indonesia merupakan salah satu Negara yang mempunyai indeks PD dalam kategori tinggi (77). Dimensi yang kedua dari nilai budaya, yaitu *power distance* mempunyai pengaruh yang negatif terhadap sikap pada PBL.

Ketiga, uncertainty avoidance

Menurut Hofstede (2010), Indonesia juga termasuk masyarakat yang memiliki penghindaran ketidakpastian yang tinggi. Menerapkan sebuah strategi yang masih relative baru

berarti mengadakan perubahan, jika mahasiswa STAIN Pekalongan merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai penghindaran ketidakpastian tinggi, maka *uncertainty avoidance* (penghindaran ketidakpastian) mempunyai pengaruh yang negative terhadap sikap pada PBL.

Keempat, masculinity

Menurut Hofstede (2010) nilai budaya nasional Indonesia termasuk pada budaya yang maskulin. Dengan lingkungan budaya *masculinity* tinggi maka seseorang akan lebih cenderung termotivasi terhadap kemajuan dan tantangan (Sumantri & Suharnomo, 2011). PBL adalah strategi pembelajaran yang penuh dengan tantangan dan merupakan sebuah inovasi baru yang mengindikasikan pada sebuah kemajuan dalam system pembelajaran. Sikap seseorang tentunya dipengaruhi oleh budaya, seperti telah dijelaskan sebelumnya, oleh karena itu budaya maskulin yang tinggi ini akan mempengaruhi sikap secara positif terhadap pembelajaran berbasis masalah (PBL).

D. HIPOTESIS

Dari penjelasan mengenai hubungan antara dimensi nilai budaya dengan sikap pada pembelajaran berbasis masalah, di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. kolektivisme mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap sikap mahasiswa pada strategi pembelajaran berbasis masalah di STAIN Pekalongan.
2. *power distance* mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap sikap mahasiswa pada strategi pembelajaran berbasis masalah di STAIN Pekalongan.
3. *uncertainty avoidance* mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap sikap mahasiswa pada strategi

- pembelajaran berbasis masalah di STAIN Pekalongan.
4. *masculinity* mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap sikap mahasiswa pada strategi pembelajaran berbasis masalah di STAIN Pekalongan.

E. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif non-eksperimental, dengan menggunakan uji pengaruh prediktif dari variable atas variable lainnya (Whitley, 2002).

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa STAIN Pekalongan yang berjumlah kurang lebih 6000 mahasiswa. Sedang sampel yang akan digunakan adalah kurang lebih 549 mahasiswa. Besaran ini adalah mengikuti teknik penentuan besaran sampel yang ditentukan oleh Krejcie (Sugiyono, 2007; Krejcie & Morgan, 1970).

Teknik pengambilan sampelnya adalah dengan menggunakan *sample random sampling*, di mana pengambilan anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

3. Instrumen dan Variabel Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan angket yang terdiri dari 5 skala: (1) skala sikap terhadap PBL; (2) skala dimensi nilai budaya kolektivisme; (3) skala dimensi nilai budaya *power distance*; (4) skala dimensi nilai budaya *uncertainly avoidance*; dan (5) skala dimensi nilai budaya *masculinity*. Sedang variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis variable: (1) variabel terikat, berupa sikap terhadap PBL; dan

(2) variabel bebas, yaitu nilai budaya kolektivisme, nilai budaya *power distance*, nilai budaya *uncertainly avoidance*, dan nilai budaya *masculinity*.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi ganda (Field, 2009) yang akan mencari nilai pengaruh ketiga variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan program aplikasi *spps for windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. KANCAH PENELITIAN

1. Profil, Visi dan Misi STAIN Pekalongan

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan Pekalongan merupakan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri yang beralamat di Jl KUSuma Bangsa No 09 Pekalongan Propinsi Jawa Tengah, Indonesia. Pendirian STAIN Pekalongan berdasarkan Surat Keputusan Presiden Nomor 11 Tanggal 21 Maret 1997 bertepatan Tanggal 12 Dzulqaidah 1417 H. Visi yang dimiliki STAIN Pekalongan adalah "Pelopor PTAI Berbasis Riset Menuju Kampus *Rahmatan Lil 'Alamin*". Adapun Misi yang dimilikinya adalah sebagai berikut.

- a. Menyelenggarakan pendidikan Islam berbasis riset untuk mewujudkan perubahan sosial yang berkeadilan.
- b. Menyelenggarakan penelitian, pengembangan ilmu, teknologi, seni dan budaya untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri, berkualitas dan bermartabat.
- c. Berperan aktif dalam penguatan dan pemberdayaan masyarakat.

2. Organisasi dan Kelembagaan STAIN Pekalongan

Susunan organisasi STAIN terdiri dari: Ketua dan Wakil Ketua, Senat Sekolah Tinggi, Jurusan, Pascasarjana Pusat Penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat (P3M), Pusat Penjaminan Mutu (P2M), Kelompok Dosen, Bagian

Administrasi Umum, serta Akademik dan Keuangan. Untuk Unit Pelaksana Teknis meliputi Perpustakaan, Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data, serta Pengembangan Bahasa. Di STAIN Pekalongan juga terdapat Lembaga Nonstruktural yang terdiri dari 15 lembaga. Ke 15 lembaga non struktural tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Pusat Studi Gender (PSG)
- b. Lembaga Konsultasi dan Bantuan Hukum Islam (LKBHI)
- c. Lembaga Studi Islam dan Lingkungan Hidup (LSILH)
- d. Lembaga Bimbingan Konseling (LBK)
- e. *Center for Social and Human Resources Development* (CSHRD)
- f. Lembaga Kajian dan Pengembangan Belajar Mengajar (LKPBM)
- g. Lembaga Kajian dan Pengembangan Pendidikan Agama Islam (LKP2AI)
- h. Lembaga Riset Pendidikan (LRP)
- i. Lembaga Advokasi dan Pengembangan Ilmu Kebahasaan (LAPIK)
- j. Lembaga Survei (LS) Validita
- k. Lembaga Hisab Rukyah (LHR)
- l. Lembaga Dakwah Kebangsaan (LDK)
- m. Pusat Kajian dan Pengembangan Ekonomi Syariah (PKPES)
- n. Lembaga Pemberdayaan Alumni Syariah (LPAS)
- o. Lembaga Pengkajian Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah (LP2B/JP)

Selain lembaga non struktural, STAIN Pekalongan juga mempunyai lembaga penunjang. Lembaga penunjang adalah institusi penunjang yang keberadaannya di bawah koordinasi Ketua, mempunyai fungsi dan tugas di bidang pelayanan kepada civitas akademika, pegawai dan masyarakat secara

umum. Adapun lembaga penunjang yang dimaksud antara lain:

a. Korps Pegawai Republik Indonesia (KORPRI)

Lembaga yang secara khusus menangani pembinaan seluruh pegawai negeri. Pembinaan berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban sebagai abdi masyarakat dan negara yang harus diketahui dan diimplementasikan secara maksimal, efektif dan efisien. Berbagai kebijakan lembaga ini mengacu pada keputusan yang bersifat terpusat.

b. Koperasi Pegawai

Merupakan wadah bagi seluruh pegawai STAIN Pekalongan untuk mempermudah para pegawai memenuhi kebutuhan yang lebih bersifat konsumtif-keseharian. Selain itu sebagai sarana memberdayakan ekonomi, yang bergerak di bidang simpan pinjam, perdagangan dan pelayanan lainnya.

c. Dharma Wanita

Lembaga ini digunakan sebagai wadah komunikasi dan silaturahmi bagi para wanita keluarga pegawai di lingkungan STAIN Pekalongan, baik yang pegawai maupun para istri pegawai. Pembinaan meliputi pemberdayaan peran dan fungsi sebagai istri pegawai, peran sosial ekonomi dan sebagainya yang menunjang tugas pokok dan fungsi pegawai STAIN Pekalongan.

d. Ikatan Alumni STAIN Pekalongan

Merupakan wadah bagi para alumni STAIN untuk melakukan berbagai hal yang dapat menunjang terlaksananya Tri Dharma Perguruan Tinggi STAIN Pekalongan secara optimal dan maksimal. Para alumni STAIN Pekalongan selama ini, tersebar di berbagai profesi:

guru, birokrat, hakim agama, wiraswasta, anggota legislatif, anggota Polri, TNI, muballigh dan sebagainya. Wadah ini juga merupakan sarana komunikasi dan sillaturahmi bagi semua alumni STAIN untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi alumni dan masyarakat, khususnya berkenaan dengan masalah keislaman.

e. Ikatan Keluarga Orang Tua Mahasiswa (IKOMA)

Dalam rangka meningkatkan hubungan antara pihak kampus dengan para orangtua mahasiswa STAIN, sekaligus untuk mewadahi berbagai aspirasi para orangtua tentang perjalanan dan perkembangan kampus, maka sejak tahun 2005 telah terbentuk IKOMA. Wadah ini diharapkan dapat dijadikan sarana menyelesaikan berbagai masalah yang terkait dengan proses pelaksanaan belajar mengajar yang berkualitas (www.stain-pekalongan.ac.id).

3. Jurusan dan Program Studi

STAIN Pekalongan memiliki 3 Jurusan, yaitu jurusan Syariah, Jurusan, Tarbiyah, dan Jurusan Ushuluddin dan Dakwah. Jurusan Syari'ah yang sekarang bernama Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam merupakan jurusan tertua di STAIN Pekalongan dimana keberadaannya adalah warisan dari IAIN Walisongo sebagai Fakultas Syari'ah cabang di Pekalongan.

Dalam perkembangannya, Fakultas Syari'ah tersebut mengalami perubahan status dari fakultas cabang menjadi Fakultas Madya (fakultas yang berdiri sendiri pada tahun 1982). Perubahan ini membawa implikasi terhadap menyelenggarakan pendidikan, yang semula hanya dapat menyelenggarakan pendidikan pada tingkat Sarjana Muda,

menjadi mempunyai kewenangan untuk menyelenggarakan program sarjana (S-1).

Fakultas Syari'ah program S.1 di Pekalongan pada awalnya membuka jurusan Peradilan Agama (*Qodlo*), kemudian jurusan ini diubah dengan nama Ahwal Syakhshiyyah sampai sekarang. Perjalanan Fakultas Syari'ah yang begitu panjang, akhirnya pada tahun 2007, ketika pemerintah mengeluarkan kebijakan bagi semua Fakultas IAIN Cabang untuk dijadikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), maka Fakultas Syari'ah tersebut berubah menjadi Jurusan Syariah. Hingga saat ini Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam telah berkembang dan mempunyai tiga program studi, yaitu S-1 Ahwal Syakhshiyyah/Hukum Keluarga Islam, S-1 Ekonomi Syari'ah (konsentrasi Manajemen Keuangan Islam) dan D-3 Perbankan Syari'ah (Buku Pedoman Akademik STAIN PEklaongan, 2013-2014).

Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan mempunyai tujuan untuk menghasilkan sarjana muslim yang siap menjadi pendidik dan ahli pendidikan agama Islam serta konsultan pendidikan. Hingga saat ini, Jurusan Tarbiyah telah mengelola 2 program studi, yaitu: S.1 Pendidikan Agama Islam (PAI), dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA), sedangkan 2 program studi lainnya yaitu Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) baru dibuka pada tahun akademik 2013/2014.

Selain itu, Jurusan Tarbiyah telah menyelenggarakan program Kualifikasi S1 Guru PAI, program ini diperuntukkan bagi guru-guru agama Islam yang belum mencapai gelar sarjana (Buku Pedoman Akademik STAIN Pekalongan, 2013-2014).

Melihat perkembangan peta pemikiran Islam kontemporer tersebut di atas, maka jurusan Ushuluddin dan Dakwah

memiliki peranan yang sangat signifikan untuk memposisikan manusia secara proporsional di hadapan tuntutan zamannya dan juga di hadapan pedoman teks suci keagamaan, dengan menawarkan seperangkat metode penafsiran yang tepat terhadap sumber utama al-Qur'an dan Hadis, dan juga cara pandang terhadap diri manusia, alam dan kehidupan (*world view*) yang seimbang.

Karena itu, jurusan Ushuluddin dan Dakwah menitikberatkan pengkajian Islam dari sudut pandang tradisi intelektual Islam dan berbagai ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Keluasan wawasan dan kedalaman materi sangat ditekankan. Dengan latar belakang seperti itulah maka STAIN Pekalongan membuka jurusan Ushuluddin sejak Tahun Akademik 2009/2010 berdasarkan Surat Keputusan Dirjen DIKTI Departemen Agama RI No. Dj.I/306/2008 tanggal 4 September 2008.

Saat ini Jurusan Ushuluddin dan Dakwah memiliki empat Program Studi, yaitu S1 Tafsir Hadis, S1 Akhlak Tasawuf, S1 Bimbingan Konseling Islam dan S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam. (Buku Pedoman Akademik STAIN Pekalongan, 2013-2014)

B. DESKRIPSI RESPONDEN PENELITIAN

Berdasarkan identitas subjek yang tercantum dalam alat ukur, maka subjek dapat dideskripsikan berdasarkan jenis kelamin, dan usia. Untuk nama subjek, peneliti tidak mencantumkannya dalam laporan ini sebagai jaminan kerahasiaan subjek. Dalam rencana penelitian, subjek penelitian dipilih dengan cara *sample random sampling*, dengan jumlah populasi subjek sebanyak kurang lebih 6000 mahasiswa. Sedang sampel yang digunakan adalah kurang lebih 549 mahasiswa. Besaran ini adalah mengikuti teknik

penentuan besaran sampel yang ditentukan oleh Krejcie (Sugiyono, 2007; Krejcie & Morgan, 1970).

Dalam pelaksanaan alat ukur, berupa angket yang berisi skala sikap terhadap PBL dan dimensi nilai budaya, dibuat sebanyak 600 angket dan disebarikan kepada 600 mahasiswa. Hal ini dilakukan untuk menjaga ketercapaian jumlah subjek yang tidak sesuai dengan jumlah sampel yang sudah ditentukan sebelumnya (yaitu 361).

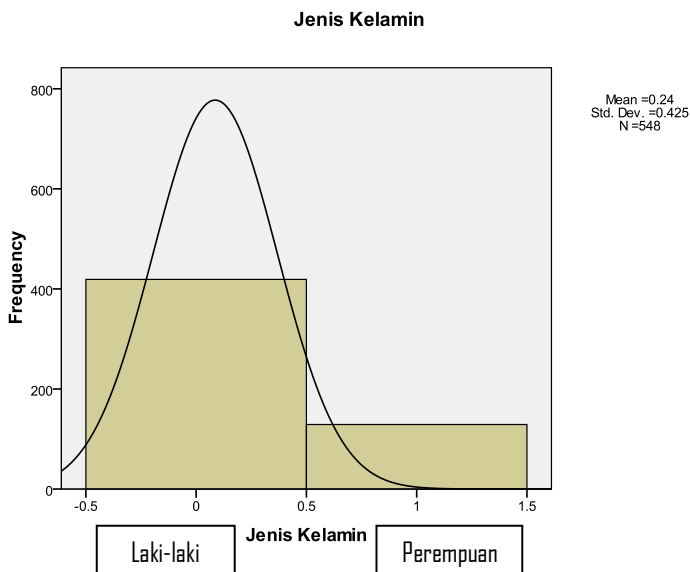
Dari 600 angket yang disebar, angket yang cacat (jawaban tidak lengkap, tidak dijawab sama sekali, atau angket tidak dikembalikan) dan tidak dapat diolah sebanyak 51 angket. Jadi total subjek adalah berjumlah 549 mahasiswa. Dari total subjek penelitian tersebut, deskripsi berdasarkan jenis kelamin adalah sebagaimana terlihat dalam tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1
Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Subjek
Laki-laki	419 orang
Perempuan	129 orang
Tidak mengisi	1 orang
Total	549 orang

Dari data tersebut tergambar perbandingan antara subjek yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam gambar 3.1.

Gambar 3.1.
Histogram jenis kelamin responden penelitian

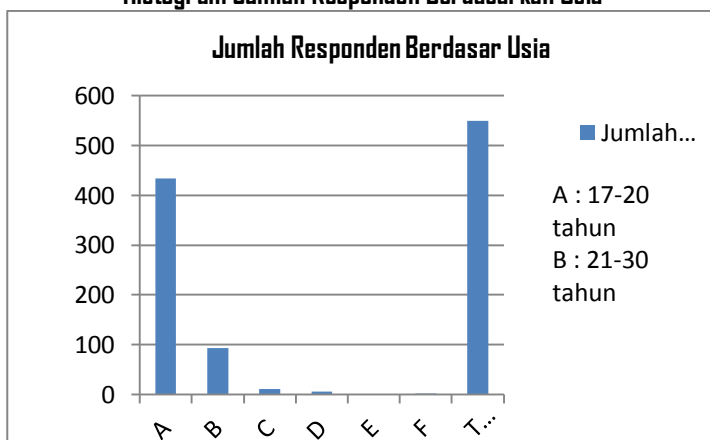


Responden dalam penelitian ini memiliki rentang usia yang bervariasi yaitu mulai dari usia 17 tahun sampai dengan 53 tahun. Hal ini karena mahasiswa STAIN Pekalongan terdiri dari berbagai program, baik program S1 maupun S2. Deskripsi responden berdasarkan usia seperti tercatat dalam tabel 3.2, sedangkan grafik jumlah responden berdasarkan usia tersaji dalam gambar 3.2 sebagai berikut.

Tabel 3.2
Responden Berdasarkan Usia

Kelompok usia	Jumlah responden
17-20	434 orang
20-30 tahun	94 orang
31-40 tahun	11 orang
41-50 tahun	6 orang
51-60 tahun	1 orang
Tidak mengisi	3 orang
Total	549 orang

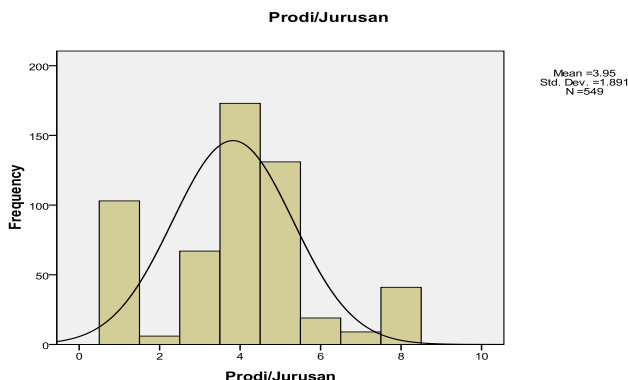
Gambar 3.2
Histogram Jumlah Responden Berdasarkan Usia



Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah mahasiswa STAIN Pekalongan yang terdiri dari beberapa program studi (prodi), yaitu: Bimbingan Konseling Islam (BKI), Ahwalussyahsyah (AS), Pendidikan Guru MI (PGMI), Pendidikan Agama Islam (PAI), Ekonomi Syariah (EKOS), Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Dari beberapa prodi tersebut, deskripsi resopenden berdasarkan dapat terbaca seperti yang tersajikan dalam tabel 3.3, sedangkan grafik jumlah responden berdasarkan program studi tersaji dalam gambar 3.3 sebagai berikut.

Tabel 3.3
Responden Berdasarkan Program Studi

PROGRAM STUDI	JUMLAH RESPONDEN
BKI	103 orang
AS	6 orang
PGMI	67 orang
PAI	173 orang
EKOS	131 orang
KPI	9 orang
PBA	41 orang
Tidak mengisi	19 orang
Total	549 orang



Gambar 3.3 Histogram Jumlah Responden Berdasarkan Program Studi

C. DESKRIPSI DATA SIKAP PADA PBL MAHASISWA STAIN PEKALONGAN

Secara teoritis, skor masing-masing item skala sikap pada PBL bergerak dari 1 sampai 7 dengan jumlah aitemnya sebanyak 15, maka skor totalnya bergerak dari 15 (15×1) sampai dengan 105 (15×7). Sehingga luas interval sebarannya adalah $105 - 15 = 90$, dengan satuan deviasi standarnya bernilai $90 : 6 = 15$ dan rerata hipotetis sebesar $M = (15 + 105) : 2 = 60$. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa skor terendah skala sikap pada PBL adalah 33 dan skor tertinggi 105, rerata empiris $M = 74,25$ dan standar deviasi sebesar 10,73. Data tersebut menunjukkan bahwa rerata empiris lebih besar dari rerata hipotetis.

Data di atas berarti bahwa responden dalam penelitian memiliki sikap atau penilaian terhadap PBL yang relatif tinggi.

Untuk pengkategorisasian sikap pada PBL, maka dibuat tiga kategori sebagai berikut:

- Tinggi, jika skor $> M + 2s$ ($74,25 + 2 \times 10,73 = 95,7 = 96$)
- Sedang, jika skor $M - 2s < X < M + 2s$ ($53 < X < 96$)
- Rendah, jika skor $< M - 2s$ ($74,25 - 2 \times 10,73 = 52,79 = 53$)

Keterangan:

M = *Mean* teoritis; s = Standar Deviasi

Tabel 3.4

Kategorisasi dan Interpretasi Skor Sikap pada Pembelajaran Berbasis Masalah

Kategori	Skor	Frekuensi	Prosentase (%)
Tinggi	> 96	12	2,19
Sedang	$53 < X < 96$	524	95,4
Rendah	< 53	13	2,3
Jumlah		549	100

Tabel 3.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap pada PBL dalam kategori sedang, yaitu 524 orang atau 95,4 %, adapun yang termasuk dalam kategori rendah berjumlah 13 orang (2,3%). Sisanya adalah berada dalam kategori tinggi, yaitu 12 orang atau 2,19%.

D. DESKRIPSI DATA DIMENSI NILAI BUDAYA MAHASISWA STAIN PEKALONGAN

Secara teoritis, skor masing-masing item skala dimensi nilai budaya bergerak dari 1 sampai 7 dengan jumlah aitemnya sebanyak 20, maka skor totalnya bergerak dari 20 (20×1) sampai dengan 140 (20×7). Sehingga luas interval

sebarannya adalah $140 - 20 = 120$, dengan satuan deviasi standarnya bernilai $120 : 6 = 20$ dan rerata hipotetis sebesar $M = (20 + 140) : 2 = 80$. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa skor terendah skala dimensi nilai budaya adalah 54 dan skor tertinggi 106, rerata empiris $M = 79,85$ dan standar deviasi sebesar 9,05. Data tersebut menunjukkan bahwa rerata empiris lebih kecil dari rerata hipotetis.

Data di atas berarti bahwa reponden dalam penelitian memiliki sikap atau penilaian terhadap PBL mendekati rata-rata (sedang). Untuk pengkategorisasian dimensi nilai budaya, maka dibuat tiga kategori sebagai berikut:

- Tinggi, jika skor $> M + 2s$ ($79,85 + 2 \times 9,05 = 97,95 = 98$)
- Sedang, jika skor $M - 2s < X < M + 2s$ ($62 < X < 98$)
- Rendah, jika skor $< M - 2s$ ($79,85 - 2 \times 9,05 = 61,75 = 62$)

Keterangan:

M = *Mean* teoritis; s = Standar Deviasi

Tabel 3.5
Kategorisasi dan Interpretasi Skor
Dimensi Nilai Budaya

Kategori	Skor	Frekuensi	Prosentase (%)
Tinggi	> 98	12	2,19
Sedang	$62 < X < 98$	521	94,9
Rendah	< 62	16	2,91
Jumlah		549	100

Tabel 3.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki skor untuk dimensi nilai budayanya dalam kategori sedang, yaitu 521 orang (94,9 %). Adapun yang masuk dalam

kategori rendah terdapat 16 orang (2,91 %), dan yang termasuk dalam kategori tinggi adalah 12 orang (2,19%).

E. HASIL ANALISIS FAKTOR EKSPLORATORI UNTUK INSTRUMEN PENELITIAN

Analisis faktor eksploratori adalah analisis yang bertujuan untuk mengecek konsistensi masing masing item menempati aspek atau dimensi yang telah ditentukan dalam sebuah variabel penelitian. Variabel dalam penelitian ini ada 2, yaitu sikap pada pembelajaran berbasis masalah, dan dimensi nilai budaya. Sehingga skala yang dibutuhkan untuk mengungkap kedua variabel tersebut ada 2 yaitu skala sikap pada PBL dan skala dimensi nilai budaya.

Skala sikap pada PBL ditentukan indikator pada 6 aspek, yaitu: (1) Memunculkan masalah; (2) Masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata; (3) Mengorganisasikan masalah, bukan diseputar disiplin ilmu; (4) Memberikan tanggung jawab kepada mahasiswa; (5) Menggunakan kelompok kecil; dan (6) Mahasiswa dituntut mendemonstrasikan hasil (dalam bentuk produk). Setelah dilakukan analisis faktor eksploratori keenam aspek tersebut tetap mengelompok pada 6 aspek, hanya saja terdapat perubahan item dalam menempati aspek aspek yang telah ditentukan.

Skala dimensi nilai budaya memiliki 4 dimensi, yaitu: kolektivisme, *power distance*, *uncertainty avoidance*, dan *maskulinity*. Dari keempat dimensi, setelah dilakukan analisis faktor eksploratori dimensi atau aspek-aspek tidak mengalami perubahan, dan item-item yang ditentukan pun masih konsisten dalam dimensi-dimensi yang ada.

F. HASIL UJI PRA SYARAT

Menurut Hadi (2000), analisis regresi mendasarkan diri atas sejumlah asumsi sebagai pra syarat dalam melakukan analisis regresi itu sendiri, di antaranya adalah:

1. Asumsi *Normal Distribution of The Dependent Variable*, yaitu bahwa variabel terikat Y mengikuti sebaran normal.
2. Asumsi *Linierity of Corelation*, yaitu bahwa korelasi antara semua X dengan Y adalah Linier.
3. Asumsi *Noncolinierity of The Independent Variables*, yaitu bahwa antara sesama variabel bebas X korelasinya tidak terlalu tinggi.

Oleh sebab itu, sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji pra syarat yaitu uji normalitas sebaran, uji linieritas hubungan, dan uji multikolinieritas.

a. Hasil uji Normalitas

Uji normalitas sebaran ini dilakukan untuk mengetahui apakah data memiliki distribusi normal atau tidak sebagai syarat representatif sampel penelitian. Pengujian normalitas sebaran data dilakukan dengan menggunakan metode nonparametrik tes yaitu dari tabel *One-Sample Test* dari *Kolmogorov-Smirnov*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data adalah jika $p > 0,05$, maka sebarannya normal dan sebaliknya jika $p \leq 0,05$ maka sebarannya dianggap tidak normal (Santoso, 2002).

Dari uji normalitas terhadap variabel tergantung, sikap pada PBL memiliki nilai $K-Z = 1,164$ dan $p = 0,133$ (tidak signifikan), maka variabel tergantung sikap pada PBL dinyatakan normal. Dengan melihat hasil yang diperoleh dari uji normalitas variabel tergantung yang menunjukkan bahwa sebarannya normal, maka dapat memenuhi syarat untuk dilakukan analisis regresi.

b. Hasil Uji Linieritas

Pengujian linieritas dimaksudkan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung, selain itu uji linieritas ini juga diharapkan dapat mengetahui taraf signifikansi penyimpangan dari linieritas hubungan tersebut. Apabila penyimpangan yang ditemukan tidak signifikan, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung adalah linier (Hadi 2000). Hasil analisis linieritas dari kedua variabel (bebas dan tergantung) terbukti linier, karena hasil korelasi yang ditunjukkan adalah Signifikan ($p=0,01$). Berikut korelasi linieritas antara variabel.

Tabel 3.6.
Inter-Korelasi antara Variabel-Variabel Penelitian

Variable	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
(1) <i>Power Distance</i>	–	-.119**	.000	.106*	-.030
(2) <i>Uncertainty Avoidance</i>		–	-.479**	.277**	-.416**
(3) <i>Collectivism</i>			–	-.308**	.351**
(4) <i>Masculinity</i>				–	-.280**
(5) <i>Problem-Based Learning</i>					–

Catatan. * = $p < .05$; ** = $p < .01$

Disimpulkan bahwa masing-masing variabel berkorelasi secara signifikan satu sama lain kecuali korelasi antara *power*

distance dan kolektivisme, serta antara *power distance* dan *problem based leaning*. Dari hasil komputasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung adalah linier, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap analisis regresi untuk uji hipotesis.

c. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Uji multikolinieritas ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis korelasi dan dengan melihat nilai VIP pada kolom *collinearity statistics*. Kaidah uji yang digunakan adalah jika terjadi korelasi yang cukup kuat antara variabel bebas yaitu $r \geq 0,5$ dan jika VIP lebih besar dari 5, maka antara variabel bebas tersebut mempunyai persoalan multikolonieritas (Santoso, 2002).

Hasil uji multikolinieritas berdasarkan analisis korelasi antara variabel bebas (Dimensi nilai budaya), berdasarkan dimensi diperoleh $r = 0,964$ (*power distance*), ($r > 0,5$) dan pada kolom *collinearity statistics* diperoleh nilai VIP sebesar 1,038 (< 5). Sedangkan untuk *Uncertainty Avoidance* $r = 0,733$, VIP (1,364), kolektivisme $r = 0,736$, VIP (1,358), juga *masculinity* $r = 0,867$, VIP (1,153). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat problem multikolinieritas atau ada korelasi di antara variabel bebas. Oleh karena itu analisis bisa dilanjutkan kepada analisis regresi.

G. HASIL UJI HIPOTESIS PENELITIAN

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan komputer program SPSS versi 16.0. Hipotesis penelitian adalah:

1. kolektivisme mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap sikap mahasiswa pada strategi pembelajaran berbasis masalah di STAIN Pekalongan.
2. *power distance* mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap sikap mahasiswa pada strategi pembelajaran berbasis masalah di STAIN Pekalongan.
3. *uncertainty avoidance* mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap sikap mahasiswa pada strategi pembelajaran berbasis masalah di STAIN Pekalongan.
4. *masculinity* mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap sikap mahasiswa pada strategi pembelajaran berbasis masalah di STAIN Pekalongan.

Sebelum membuktikan hipotesis satu persatu, dilakukan analisis secara bersamaan dari masing-masing dimensi nilai budaya dengan menggunakan analisis berganda. Table 3.7 menampilkan hasil analisis regresi berganda untuk empat dimensi nilai budaya pengaruhnya terhadap sikap pada PBL. Hasil analisis regresi berganda untuk keseluruhan responden penelitian diperoleh $F_{hitung} = 39,450$ dengan taraf signifikansi $p = 0.000$, hal ini menunjukkan bahwa kolektivisme, *power distance*, *uncertainty avoidance* dan *maskulinity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap pada PBL.

Disimpulkan bahwa dimensi budaya yang secara signifikan mempengaruhi sikap PBL adalah *uncertainty avoidance*, *Collectivism*, dan *masculinity*. Secara lebih khusus *uncertainty avoidance* memprediksi kearah negative PBL, dimana semakin tinggi *uncertainty avoidance* semakin rendah sikap positif terhadap PBL. Kolektivisme memprediksi secara positif PBL. Dimana semakin tinggi kolektivisme semakin tinggi pula sikap positif terhadap PBL. *Masculinity* memprediksi Sikap pada PBL,

artinya semakin tinggi *masculinity* maka semakin tinggi sikap positif terhadap PBL.

Tabel 3.7.
Pengaruh Dimensi nilai Budaya terhadap Sikap pada PBL

Prediktor	Parameter				
	<i>B</i>	<i>SE</i>	<i>B</i>	<i>t</i>	<i>P</i>
Konstan	5.31	.250	–	21.268	.000***
Power Distance	-.038	.028	-.051	-1.339	.181 ^{ns}
Uncertainty Avoidance	-.204	.029	-.306	-6.937	.000***
Masculinity	-.082	.024	-.141	-3.467	.001**

Catatan. ** = $p < .01$; *** = $p < .001$; ^{ns} = not significant

Hipotesis pertama, “kolektivisme mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap sikap mahasiswa pada strategi pembelajaran berbasis masalah di STAIN Pekalongan”. Melihat nilai $p = 0,000$ (sangat Signifikan) pada *collectivisme*, maka dapat disimpulkan bahwa kolektivisme mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap sikap mahasiswa pada strategi pembelajaran berbasis masalah di STAIN Pekalongan. Hipotesis pertama terbukti.

Hipotesis kedua, *power distance* mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap sikap mahasiswa pada strategi pembelajaran berbasis masalah di STAIN Pekalongan. Dari tabel 3.7 terlihat bahwa nilai $p = .181^{ns}$ untuk *power distance*. Dapat disimpulkan bahwa *power distance* tidak berpengaruh secara signifikan dalam menjelaskan PBL. Hipotesis kedua tidak terbukti.

Hipotesis ketiga, *uncertainty avoidance* mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap sikap mahasiswa pada strategi pembelajaran berbasis masalah di STAIN Pekalongan. Dari tabel 3.7 terlihat bahwa nilai $p=0,000$ (sangat Signifikan), sehingga hipotesis ketiga terbukti.

Hipotesis keempat, *masculinity* mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap sikap mahasiswa pada strategi pembelajaran berbasis masalah di STAIN Pekalongan. Dari tabel 3.7 terlihat bahwa nilai $p=0,001$ (signifikan), sehingga hipotesis keempat terbukti. Namun arahnya negatif.

Persamaan Regresi yang diperoleh dari analisis regresi berganda adalah sebagai berikut. $Y = 5,311 + (0,098)x_1 + (-0,038)x_2 + (-0,204)x_3 + (-0,082)x_4$. Artinya bahwa Konstanta sebesar 5,311 menyatakan bahwa jika tidak ada X_1 , x_2 , x_3 dan x_4 , maka y memiliki nilai sebesar 5,31. Untuk koefisien regresi X_1 sebesar 0,098 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 unit *grade point* kolektivisme meningkatkan sikap pada PBL sebesar 9,8% (sangat sign). Untuk koefisien regresi X_2 sebesar -0,038 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 unit *grade point power distance* meningkatkan sikap pada PBL sebesar 3,8% secara negatif, (tidak signifikan). Untuk koefisien regresi X_3 sebesar -0,204 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 unit *grade point uncertainty avoidance* meningkatkan sikap pada PBL sebesar 20,4% (sangat signifikan) arah negatif, Untuk koefisien regresi X_4 sebesar -0,098 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 unit *grade point masculinity* meningkatkan sikap pada PBL sebesar 8,2% (signifikan) (arah negatif).

BAB V

PENGARUH DIMENSI BUDAYA TERHADAP SIKAP MAHASISWA PADA PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Pembelajaran berbasis masalah pertama kali diimplementasikan di Fakultas Kedokteran Universitas McMaster, Kanada, tahun 1969 (Gwee, 2009). PBL sudah lebih lazim digunakan dalam proses pembelajaran di Barat (Delisle, 1997). Nilai budaya di Indonesia tentunya berbeda dengan budaya Negara yang pertama kali mengimplementasikan staregi ini. Kanada, berdasarkan klasifikasi negara-negara di dunia termasuk dalam Negara yang mempunyai nilai budaya individualism, sedang Indonesia termasuk Negara yang mempunyai nilai budaya kolektivisme (Hofstede, 1994).

Dalam budayanya yang termasuk sebagai budaya yang individualis, Kanada telah berhasil menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah sejak tahun 1969. Dengan menerapkan strategi tersebut tentunya Negara tersebut juga telah berhasil menciptakan inovasi dalam dunia pendidikan yang lebih humanis, lebih memberdayakan peserta didik, dan mengembangkan kemandirian peserta didiknya. Lebih lanjut Tan (2003) menyebutkan bahwa PBL telah berhasil menciptakan peserta didik yang memiliki keunggulan dalam tiga ranah pembelajaran. *Pertama*, secara kognitif, peseta didik mampu menguasai pengetahuan yang diberikan. *Kedua*, secara

Afektif, peserta didik mampu membangun hubungan dengan orang lain lewat kerja sama dalam memecahkan masalah. *Ketiga*, secara psikomotorik, peserta didik terlatih untuk belajar mandiri yang merupakan dasar bagi pembelajaran seumur hidup.

Menurut Hofstede (2010) ada beberapa dimensi nilai budaya yang secara jelas bisa membedakan antara Indonesia dan Canada. Di antara dimensi nilai budaya adalah perbedaan budaya individualistik dan kolektivistik. Pada budaya individualistik orang hidup lebih cenderung mandiri dan otonomi, sedang pada budaya kolektivistik lebih cenderung bergantung pada orang lain (Hofstede, 2001).

Selain kolektivistik-individualistik, *power distance* (jarak kekuasaan) juga merupakan salah satu dimensi dari nilai budaya. Dalam konteks pendidikan, jarak kekuasaan (*power distance*) dijelaskan khusus pada bagai hubungan antara pendidik dan peserta didik, dan diklasifikasikan menjadi jarak hubungan jauh dan jarak hubungan yang dekat.

Dimensi yang lain dari nilai budaya adalah *uncertainty-avoidance* (penghindaran ketidakpastian) yang juga diklasifikasikan menjadi dua yaitu *uncertainty-avoidance* tinggi dan *uncertainty-avoidance* rendah.

Keempat, *masculinity*, dimensi yang berupa persepsi, pandangan, atau stereotype yang membedakan laki-laki dan perempuan berdasar pada perbedaan peran sosial dan budaya. Keempat dimensi tersebut merupakan kajian yang tidak terlepas dari kajian nilai budaya (Hofstede, 2010).

Mahasiswa STAIN Pekalongan, sebagai representasi dari kelompok masyarakat dengan budaya kolektivistik, dan memiliki jarak kekuasaan dengan pendidikan yang relatif jauh, penghindaran ketidakpastian yang tinggi, serta kecenderungan tinggi untuk *masculinity* dan *long-term*

orientation sangat menarik diteliti terkait dengan sikap mereka terhadap strategi pembelajaran berbasis masalah. Empat dimensi tersebut merupakan atribut sikap yang bisa diukur dengan menurunkan indikator-indikatornya ke dalam sebuah skala pengukuran. Oleh karena itu empat dimensi yang ada tersebut dapat diungkap dari sikap mahasiswa STAIN Pekalongan sebagai responden dalam penelitian ini, serta dianalisis pengaruhnya terhadap sikap mahasiswa STAIN Pekalongan terhadap strategi pembelajaran berbasis masalah.

A. DIMENSI PERTAMA:

KOLEKTIVISME BERPENGARUH POSITIF YANG SIGNIFIKAN TERHADAP SIKAP MAHASISWA PADA PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DI STAIN PEKALONGAN

Kolektivisme, sebagai ciri khas kebudayaan Indonesia, termasuk di dalamnya mahasiswa STAIN Pekalongan, berpengaruh positif terhadap sikap pada pembelajaran berbasis masalah. Hal ini karena dalam PBL juga terdapat karakteristik yang mendukung ciri-ciri budaya kolektivisme, yaitu bekerja sama dalam kelompok.

Indikator yang diberikan oleh Hofstede untuk memberikan identifikasi budaya yang *collectivism*, adalah sebagai berikut.

1. *Training*. Memiliki kesempatan *training* (untuk meningkatkan keterampilan anda atau mempelajari keterampilan baru)
2. *Physical conditions*. Memiliki kondisi kerja fisik yang baik (ventilasi dan penerangan yang baik, tempat kerja yang luas)
3. *Use of skills*. Secara penuh menggunakan keterampilan dan kemampuan anda dalam pekerjaan.

Bangsa Indonesia termasuk salah satu Negara yang berbudaya kolektivisme yang memiliki saling ketergantungan yang sangat tinggi (Hofstede, 2010), sedangkan salah satu karakteristik PBL adalah tuntutan untuk bisa mandiri. Hal ini sama artinya bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah lebih menuntut peserta didik untuk tidak tergantung pada pendidik. Artinya bahwa budaya kolektivisme yang bercirikan adanya kerjasama dengan orang lain memiliki pengaruh yang positif terhadap sikap pada pembelajaran berbasis masalah.

B. DIMENSI KEDUA:

***POWER DISTANCE* BERPENGARUH NEGATIF YANG SIGNIFIKAN TERHADAP SIKAP MAHASISWA PADA PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DI STAIN PEKALONGAN**

Dalam Penelitian ini, pengaruh *power distance* terhadap sikap pada pembelajaran berbasis masalah terbukti tidak signifikan. *Power distance* di sekolah dicirikan sebagai hubungan antara guru dan murid dikatakan bahwa *power distance* tinggi maka hubungan guru-murid lebih berorientasi pada *teacher center learning*. Begitu sebaliknya. Hubungan yang lebih bersifat egaliter, dan berorientasi *student center learning* menggambarkan adanya *power distance* yang rendah. (Hofstede, 2010).

Negara Indonesia sebagai Negara yang berkembang, meskipun hasil penelitian Hofstede, menunjukkan bahwa Indonesia termasuk Negara yang memiliki indeks *power distance* yang tinggi, namun penelitian ini tidak membuktikan yang demikian. Dalam penelitian ini *power distance* mahasiswa STAIN pekalongan ditemukan dalam kategori rendah. Bisa jadi faktor local budaya di Pekalongan sangat mempengaruhi hasil penelitian ini.

C. DIMENSI KETIGA:

***UNCERTAINTY AVOIDANCE* BERPENGARUH NEGATIF YANG SIGNIFIKAN TERHADAP SIKAP MAHASISWA PADA PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DI STAIN PEKALONGAN**

Masyarakat dengan kecenderungan penghindaran ketidakpastian yang tinggi adalah masyarakat yang tidak siap akan adanya perubahan, sehingga membutuhkan banyak aturan yang akan memandu hidup mereka (Hofstede, 2005). Menurut Hofstede (2010) Indonesia termasuk Negara yang masyarakatnya memiliki penghindaran ketidakpastian yang tinggi. Artinya bahwa masyarakat Indonesia, termasuk di dalamnya mahasiswa STAIN Pekalongan cenderung lebih menghindari ketika menghadapi Sesutu yang tidak pasti, yang bersifat tantangan.

Menerapkan sebuah strategi pembelajaran yang masih relative baru, bagi masyarakat Indonesia, khususnya STAIN pekalongan adalah sesuatu yang penuh dengan tantangan, ketidakpastian akan keberhasilan juga tinggi, oleh karena itu pembelajaran berbasis masalah yang relative masih baru ini cenderung untuk dihindari. Penghindaran ketidakpastian yang tinggi pada mahasiswa STAIN Pekalongan ini ternyata berpengaruh negative terhadap sikap pada pembelajaran berbasis masalah. Sesuai dengan hipotesis ketiga.

D. DIMENSI KEEMPAT:

***MASCULINITY* BERPENGARUH POSITIF YANG SIGNIFIKAN TERHADAP SIKAP MAHASISWA PADA PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DI STAIN PEKALONGAN**

Dalam suatu masyarakat terdiri atas laki-laki dan perempuan. Secara biologis mereka berbeda. Perbedaan

biologis menggunakan terminologi *male* dan *female*, sedangkan perbedaan sosial dan secara budaya ditentukan oleh peran *masculine* dan *feminine*. Seorang laki-laki dapat berkelakuan feminim dan sebaliknya (Tjahjono, tt).

Menurut Hofstede Indonesia termasuk Negara yang memiliki budaya *masculinity*. Dengan lingkungan budaya maskulin yang tinggi, maka Indonesia memiliki ciri sebagai orientasi pada karir, menggunakan logika, dan berkemampuan dalam memecahkan masalah. PBL sebagai strategi pembelajaran memiliki salah satu karakteristik pemecahan masalah, dan penggunaan analisis serta logika. Dari kedua karakteristik tersebut, maka maskuinity baik secara teori maupun empirik (hasil penelitian ini) memiliki pengaruh yang positif terhadap sikap pada Pembelajaran berbasis masalah.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengaruh nilai budaya terhadap sikap pada pembelajaran berbasis masalah secara bersamaan mempunyai signifikansi yang berbeda beda. KolektivismE meningkatkan sikap pada PBL sebesar 9,8% (sangat signifikan), *power distance* tidak signifikan meningkatkan sikap pada PBL sebesar 3,8%. *uncertainty avoidance* meningkatkan sikap pada PBL sebesar 20,4% (sangat signifikan) arah negatif, dan *masculinity* meningkatkan sikap pada PBL sebesar 8,2% (signifikan) (arah negatif). Jadi dari 4 dimensi nilai budaya, yang secara positif berpengaruh terhadap sikap pada PBL hanyalah kolektivisme, sedangkan yang negatif berpengaruh adalah *uncertainty avoidance* dan *masculinity*, sedangkan *power distance* tidak signifikan berpengaruh terhadap sikap pada PBL. Dari rumusan masalah yang diajukan maka kesimpulan yang diberikan dalam penelitian ini mengacu pada 4 poin.

1. Kolektivisme mempunyai pengaruh positif yang sangat signifikan terhadap sikap mahasiswa pada strategi pembelajaran berbasis masalah di STAIN Pekalongan.
2. *Power distance* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap mahasiswa pada strategi pembelajaran berbasis masalah di STAIN Pekalongan.
3. *Uncertainty avoidance* mempunyai pengaruh negatif yang sangat signifikan terhadap sikap mahasiswa pada strategi pembelajaran berbasis masalah di STAIN Pekalongan.
4. *Masculinity* mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap sikap mahasiswa pada strategi pembelajaran berbasis masalah di STAIN Pekalongan.

Dari hasil penelitian ini dapat disarankan beberapa poin, antara lain:

1. Untuk menerapkan pembelajaran berbasis masalah (PBL) harus disesuaikan dengan budaya yang ada.
2. Dimensi Nilai Budaya juga bisa dijadikan patokan dalam mempertimbangkan pemilihan strategi pembelajaran yang digunakan di kelas.
3. Memperhatikan hasil penelitian ini, meskipun PBL berasal dari budaya yang berbeda dengan budaya di STAIN Pekalongan, namun bisa diterapkan, dengan catatan harus disesuaikan dengan budaya di STAIN Pekalongan.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, S. 2012. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arif. 2008. Positivisme dan Perkembangannya. Diakses melalui <http://www.univpgri-palembang.ac.id> pada tanggal 7 November 2014.
- Baskerville, R.F. 2003. Hofstede never studied culture. *Accounting Organizations and Society*, 28, 114.
- Baden, M.S. & and Major, C.H. 2004. *Foundations of Problem-based Learning*. England: Open University Press McGraw-Hill Education
- Biley F.C. & Smith K.L.. 1999. Making sense of problem-based learning: the perceptions and experiences of undergraduate nursing students. *Journal of Advanced Nursing*, 30 (5), 1205–1212
- Brehm, S.S. and Kassin, S.M. 1993. *Social Psychology*. Second Edition. Boston: Houghton Mifflin Company
- Caciopo, J.S., Sears, S.A., and Heavrin, J.D.C. 1997. *Fundamental of Organizational Behaviour*. New Jersey: Prentice Hall International Inc.

- Crain, William. 2007. *Theories of Development, Concepts and Applications* (terjemah oleh Yudi Santoso). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dameyasani, A.W. & Abraham, J. 2013. Impulsive Buying, Cultural Values Dimentions, and Symbolic meaning of money: A study on College students in Indonesia's capital city and its surrounding". *International Journal of Research in psychology*, 2 (4), 35-52.
- Delisle, R. 1997. *How to Use Problem-based learning in The classroom*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Gwee, M. 2009. *Problem-based learning: A strategic learning system design for the education of healthcare professionals in the 21ST Century*. *The Kaohsiung Journal of Medical Sciences*, 25 (5), 231-239
- Hamsa. 2009. Pembelajaran Berdasarkan Masalah. <http://alief-hamsa.blogspot.com>. Di akses 31 maret 2011
- Harsono, 2005, Pengantar Problem-Based Learning. Medika, Yogyakarta, Indonesia (dicari bukunya)
- Hidayat, A.R. 2006. Implikasi postmodernisme dalam pendidikan. *Tadrîs* Vol. 1.No 1: 91-108.
- Hofstede, G. 1980. *Culture's consequences: international differences in work-related values*. Beverly Hills, CA: Sage
- Hofstede, G. H. 2001. *Culture's Consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

- Hofstede, G. Hofstede, G.J., & Minkov, M. 2010. *Cultures_and_organizations: software of the mind intercultural cooperation and its importance for survival*. London: McGraw-Hill ebook.
- Hofstede, G. & Pedersen, P.B. 2002. *Exploring Culture Exercises, Stories, and Synthetic Cultures*.
- Joice B, & Weil M. 1996. Model of teaching. Boston: Allyn & Bacon
- Krejcie, R.V. & Morgan, D.W 1970. Determining sample size for research activities *Educational And Psychological Measurement* vol. 30. 607-610
- Liliweri, A. 2009. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Machmud, T. 2011. Rasionalisme dan Empirisme; Kontribusi dan Dampaknya pada Perkembangan Filsafat Matematika. *Inovasi*, Vol. 8, No.1, h.113-124
- Maheswaran & Shavitt, 2000. Issues and New Directions in Global Consumer Psychology. *Journal Of Consumer Psychology*. 9 (2). 59–66.
- Matsumoto, D. 2008. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Terjemah, Aditomo, A. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maulinar, I. (2011). PBL (Problem Based Learning) sebagai Metode Perkuliahan Kedokteran yang Efektif. Medical Department Faculty of Medicine. Syiah Kuala University. Banda Aceh

- Muti'ah, A., Hudaeri, M., Pahrudin, A., Rosid, H. 2009. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia (1)*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Nindito, S. 2005. Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 2, no. 1: 79-94.
- O'Grady, G., Yew, E.H.J., Goh, K.P.L., Schmidt, H.G. 2012. *One-Day, One-Problem, An Approach to Problem-based Learning*. Singapura: Springer.
- Parland, M., Noble, L.M., & Livingston, G. 2004. The Effectiveness of Problem-Based Learning; compared to traditional teaching in undergraduate psychiatry. *Medical Education*. Vol.38: 859-867
- Rozi, S. 2012. Agama dan Postmodernisme: Menelusuri Metodologi dan Pendekatan Studi-Studi Agama. *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 1, No. 3: 231-244
- Santrock, J. W. 2008. *Psikologi Pendidikan* (Alih Bahasa: Diana Angelica). Jakarta: Salemba Humanika
- Schmidt, H.G., Van D.M., H.T., Te Winkel, W. W. R., & Wijnen W. H. F.W. 2009. Constructivist, problem-based learning does work: A meta-analysis of curricular comparisons involving a single medical school. *Educational Psychologist*, 44(4), 227-249.
- Siegel, G. & Marconi, H.R. 1989. *Behavioral Accounting*. Cincinnati, Ohio: South Western Publishing Co
- Soekanto, S.1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: raja Grafindo Persada.

- Sumantri, S. & Suharnomo. 2011. "Kajian Proposisi Hubungan Antara Dimensi Budaya Nasional Dengan Motivasi Dalam Suatu Organisasi Usaha". Diakses melalui <http://pustaka.unpad.ac.id/> pada tanggal 23 Februari 2014.
- Supratiknya dan Titik Kristiyani. 2006. Efektifitas Metode *Problem-Based Learning* dalam Pembelajaran Mata Kuliah Teori Psikologi Kepribadian II. *Jurnal Psikologi*. Fakultas Psikologi UGM. Vol. 33 (1). 17 – 31.
- Siombing, S.O & Pongtuluran, F.D. 2011. Pengidentifikasian Dimensi-Dimensi Budaya Indonesia: Pengembangan Skala dan Validasi. *Artikel* dipresentasikan pada Seminar Nasional, Purwokerto. Universitas Jenderal Soedirman. Diakses melalui <http://jp.fe.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/view/87/92> tanggal 26-2-2014.
- Tan, O.S. 2003. *Problem-Based Learning Innovation: Using Problems to Power Learning in the 21st Century*. Singapura: Cengage Learning
- Tamim, S.R. & Grant, M.M. 2013. Definitions and uses: Case Study of Teachers Implementing Project-based Learning. *Interdisciplinary journal of problem-based learning*, 7 (2), 72-101.
- Tjahjono, H.K. tt. *Cultures and Organizations* (Geert Hofstede): Kajian Buku. diakses melalui <http://scholar.google.com/citations?user=G9WqPa4AAA&hl=en>. Tanggal 27April 2014.
- Triandis, C.H. 1982. Review of Culture's Consequences: International Differences in Work-Related Values. *Human Organisation*. Vol. 41. No. 1. hlm. 86 – 90

- Wang Y. & Ollendick H.T. 2001. A Cross-Cultural and Developmental Analysis of Self-Esteem in Chinese and Western Children. *Clinical Child and Family Psychology Review*, Vol. 4, No. 3 hlm. 253- 271.
- Ward, J.D. & Lee, C. L. 2002. A review of Problem Based Learning. *Journal of Family and Customer Science Education*. Vol.20 No.1 hlm.16-26
- Wignjosoebroto, S. tt. Positivisme : Paradigma Ke Arah Lahirnya Teori-Teori Sosial. Handout 'Teori-Teori Sosial Untuk Kajian Hukum diakses melalui <http://www.univpgri-palembang.ac.id> pada tanggal 7 November 2014.
- Winkel, W.S. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia
- Wuragil, A.I. 2013. Learning Objective of Triple Jump. Universitas Gajah Mada; Yogyakarta
- Yürüker. 2011. Problem-based Learning PBL; A short Introduction. Studienplanung Univ Berne, Faculty of Medicine Institute of Medical Education, Bern: German.
- Yusuf, A.A. 2009. *Pendekatan Spices dan Problem Based Learning*. Artikel disajikan pada acara Pelatihan Pendidikan di Program Pendidikan Ilmu Komputer STMIK, Bidakara, Jakarta, 21 Februari 2009.
- Zaduqisti, E., Rahmawati, R., & Sofiani, T. 2011. *Pengaruh Penerapan Model Problem-Based Instruction Terhadap Self-Regulated Learning Mahasiswa Dalam Pembelajaran Ilmu Budaya Dasar Di Stain Pekalongan. Laporan Penelitian*. Didanai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan

Tinggi Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
Belum dipublikasi.

Zaduqisti, E. 2010. *Problem Based Learning (Konsep Ideal Model Pembelajaran untuk Peningkatan Prestasi Belajar dan Motivasi Berprestasi)*. Forum Tarbiyah, Jurnal Pendidikan Islam STAIN Pekalongan. Vol. 8 no. 181-192

BIODATA PENULIS



Esti Zaduqisti. Putri kelima dari pasangan Bapak Drs. H. Achmad Kuzari dan Ibu Hj. Siti Maziyah, lahir di Pekalongan, 17 Desember 1977, menyelesaikan kuliah S1 di STAIN Pekalongan jurusan Syariah prodi Ahwalus Syakhsiyyah tahun 2002, melanjutkan pendidikan masternya di fakultas Psikologi UGM Yogyakarta pada tahun 2006, dan meraih gelar doktor dalam waktu 3 tahun 2 bulan) di Universitas Negeri Malang pada tahun 2013. Dosen STAIN Pekalongan dengan kompetensi di bidang

psikologi, bersama Ali Mashuri, M.Sc (suami dan juga patner dalam penelitian) telah berhasil menembus publikasi di jurnal internasional sebagai berikut:

No	Judul	Nama Jurnal	Tahun Terbit
1.	<i>Perspective-taking and outgroup helping: The moderating role of warmth impression and outgroup status</i>	International Journal of Research Studies in Psychology Vol. 1 No.3, 7-20	Desember 2012
2.	<i>The role of social identification, intergroup threat, and out-group derogation in explaining belief in conspiracy theory about terrorism in Indonesia</i>	International Journal of Research Studies in Psychology, Vol. 3 No. 1, 35-50	Januari 2014
3.	<i>Examining Predictors of Tolerance and Helping for Religious Minority in Indonesia.</i>	International Journal of Research Studies in Psychology, 2014.Vol. 3 No.1, 7-20	April 2014
4.	<i>National identification and</i>	Europe's Journal of	Mei 2014

	<i>Collective Emotions as Predictors of Pro Social Attitudes toward Islamic minority Groups in Indonesia</i>	Psychology, vol 10, No. 2, 255-276	
5.	<i>We believe in your conspiracy if we distrust you: the role of intergroup distrust in structuring the effect of Islamic identification, competitive victimhood, and group incompatibility on belief in a conspiracy theory.</i>	Journal of Tropical Psychology Volume 4, No.11, pp. 1-14, 2014,	Desember 2014
6.	<i>The Effect of Intergroup Threat and Social Identity Salience on the Belief in Conspiracy Theories over Terrorism in Indonesia: Collective Angst as a Mediator</i>	International Journal of Psychological Research. Vol 8 (1): 24-35	Januari 2015